



KEMARAU DAN DATANGNYA DAN PERGINYA

072
K

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



***KEMARAU
DAN
DATANGNYA DAN PERGINYA***



Lukman Hakim



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
899.213 072 HAK	320 21
	Tgl. : 19-4-85
	Ttd. : M3.

ISBN 979-459-593-8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastaan banyak menampilkan hal-hal baru yang mungkin selama ini luput dari perhatian kita. Hal seperti itu akan lebih terlihat di dalam kesusastaan modern apakah yang berbentuk cerita pendek ataupun yang berbentuk novel. Apalagi di dalam kesusastaan modern itu memang banyak ditampilkan persoalan manusia masa kini.

Kesusastaan itu pun--kadang-kadang--mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Mungkin keterkaitan itu pada/pula karya-karya dari pengarang yang sama ataupun barangkali dari pengarang yang berbeda. Dalam hal itu, penelitian ini menampilkan hubungan transformatif antara novel *Kemarau* dan cerita pendek "Datangnya dan Perginya" (keduanya ditulis oleh sastrawan A.A. Navis).

Kami harapkan, penelitian yang dikemukakan oleh Saudara Lukman Hakim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Landasan Teori	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penyajian	5
BAB 2 ANALISIS STRUKTUR "DATANGNYA DAN PERGINYA" DAN KEMARAU	6
2.1 Strukturalisme	6
2.2 Analisis Struktur "Datangnya dan Perginya"	8
2.2.1 Alur "Datangnya dan Perginya"	8
2.2.2 Tokoh "Datangnya dan Perginya"	11
2.3 Analisis Struktur <i>Kemarau</i>	
2.3.1 Alur <i>Kemarau</i>	15
2.3.2 Tokoh <i>Kemarau</i>	23
BAB 3 DARI "DATANGNYA DAN PERGINYA" KE KEMARAU SEBUAH TRANSFORMASI SASTRA ...	28
3.1 Pengantar	28
3.2 Analisis Intertekstual	31
3.3 Transformasi Alur	40
3.4 Transformasi Tokoh	45
BAB 4 KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ali Akbar Navis lebih dikenal sebagai penulis cerita pendek. Sampai saat ini ia telah menulis cerita pendek yang disiarkan di berbagai majalah kesusastraan dan surat kabar. Cerita pendeknya yang terkenal adalah "Robohnya Surau Kami" yang dimuat di majalah *Kisah* pada tahun 1955. Kumpulan cerita pendeknya adalah *Robohnya Surau Kami*, *Bianglala*, dan *Hujan Panas*. Beberapa cerita pendeknya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Jepang, dan Prancis. Selain menulis cerita pendek, ia juga menulis novel. Novelnya ada yang telah diterbitkan sebagai buku dan ada juga yang dimuat di surat kabar. Novel *Kemarau* dan *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* telah dibukukan, sedangkan *Gerhana* dimuat di surat kabar sebagai cerita bersambung.

Karya-karya Navis telah ikut memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia dan beberapa di antaranya ada yang memperoleh penghargaan. Cerita pendek "Robohnya Surau Kami" merupakan cerita pendek pilihan majalah *Kisah* pada tahun 1955. Novel *Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi* memenangkan sayembara Unesco/Ikapi pada tahun 1968. Pada tahun 1975, cerita pendek "Jodoh" memenangkan hadiah sastra Kincir Emas dari Radio Nederland Wereldomroep, Hilversum. Pada tahun 1969 novel *Kemarau* termasuk dalam empat karya sastra yang diusulkan pada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk diberi hadiah seni.

Teeuw mengatakan bahwa cerita pendek Navis "merupakan suara Sumatra yang amat menarik di tengah-tengah konser Jawa" (Teeuw, 1978:251). Dengan menonjolkan situasi daerah Sumatera, Navis

dianggap mewakili suara Sumatera di antara karya-karya pengarang yang berasal dari Jawa. Dengan latar alam Minangkabau, Navis bercerita tentang keadaan masyarakat di daerah itu yang disertai dengan sindiran, ejekan, dan kritikan halus terhadap kelemahan dan kedangkalan manusia. Dengan gaya bercerita tersebut, Sapardi Djoko Damono di dalam kata pengantar *Kemarau* menilai bahwa Navis telah mengejutkan sebagian pembacanya dengan cerita yang merupakan sindiran yang luar biasa tajamnya terhadap pelaksanaan kehidupan beragama (Navis, 1992:V). Sindiran kehidupan beragama antara lain terdapat dalam "Robohnya Surau Kami", "Datangnya dan Perginya", dan novel *Kemarau*. Cerita pendek "Datangnya dan Perginya" pertama kali dimuat di *Mimbar Indonesia* (1955), kemudian dimasukkan ke dalam kumpulan cerita pendek *Robohnya Surau Kami* (1956). Novel *Kemarau* pertama kali diterbitkan pada tahun 1963.

Pandangan yang lebih luas terhadap cerita pendek "Datangnya dan Perginya" dan novel *Kemarau* dikemukakan oleh H.B Jassin. Ia melihat hubungan antara cerita pendek dan novel tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Jelaslah bahwa novel *Kemarau* ini terlahir dari kelanjutan pikiran yang terkandung dalam dua cerita pendek Navis terdahulu, yaitu "Robohnya Surau Kami" dan "Datangnya dan Perginya". Tetapi apabila dahulu Sutan Duano mengalah terhadap pikiran istrinya, maka sekarang ia teguh berdiri pada pendiriannya.... (Jassin, 1983:31).

Berdasarkan pandangan Jassin terlihat hubungan antara cerita pendek "Datangnya dan Perginya" dengan novel *Kemarau*. *Kemarau* terlahir dari kelanjutan pikiran yang terkandung dalam "Datangnya dan Perginya"; atau dengan kata lain, cerita pendek "Datangnya dan Perginya" menjadi dasar bagi novel *Kemarau*. Adanya pengembangan dari bentuk cerita pendek ke dalam bentuk novel mempunyai banyak kemungkinan terjadinya transformasi.

Hubungan antara "Datangnya dan Perginya" dan *Kemarau* yang memperlihatkan adanya kemungkinan transformasi sangat menarik dan perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menyoroti transformasi tersebut. Transformasi dari cerita pendek

ke novel membuat perubahan struktur, karena itu penelitian ini juga akan melihat perubahan struktur yang terdapat dalam novel *Kemarau*.

Perubahan dari cerita pendek ke dalam bentuk novel membuat cerita menjadi berkembang. Banyak peristiwa yang tadinya tidak ada di dalam cerita pendek menjadi ada di dalam novel. Peristiwa melibatkan tokoh, karena peristiwa dialami oleh tokoh. Menurut Soedjiman (1988:16), tokoh ialah "individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa". Tokoh dapat menjadi salah satu unsur pengikat alur. Yang dimaksud dengan alur adalah "berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu sehingga membangun tulang punggung cerita" (Sudjiman, 1988: 29). Alur dan tokoh merupakan antarketergantungan; tokoh adalah penentu peristiwa dan peristiwa adalah gambaran tentang tokoh. Dengan demikian selain melihat hubungan tekstual antara "Datangnya dan Perginya" dengan *Kemarau*, penelitian ini juga memperlihatkan perubahan alur dan tokoh dalam *Kemarau*.

1.2 Pembatasan Masalah

Berangkat dari hal-hal yang telah diuraikan pada bagian Latar Belakang Masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tekstual yang dapat dianggap sebagai transformasi sastra antara "Datangnya dan Perginya" dengan *Kemarau*? Juga bagaimana perubahan alur dan tokoh dalam novel *Kemarau*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan memperlihatkan hubungan tekstual antara cerita pendek "Datangnya dan Perginya" dengan novel *Kemarau* sebagai transformasi sastra dan memperlihatkan perubahan alur dan tokoh dalam novel *Kemarau*.

1.4 Landasan Teori

Transformasi kesastraan pernah diteliti Teeuw. Ia meneliti *Si Jamin dan Si Johan* yang merupakan cerita saduran dari cerita *Jan Smees* (Teeuw, 1987:184-207). Teeuw juga melakukan penelitian terhadap teks puisi Amir Hamzah yang berjudul "Berdiri Aku" dengan puisi Chairil Anwar yang berjudul "Senja di Pelabuhan Kecil" (Teeuw, 1991:59-72).

Di dalam hal penelitian sastra, ihwal transformasi teks, di dalam hal ini teks bahasa Jawa Kuna, *Kakawin Arjunawiwaha* (1990) --antara lain-- pernah dilakukan oleh Wirjamartana. Di dalam hal itu, peneliti tadi telah berhasil menjembatani dua ilmu, yakni filologi dan ilmu sastra. Penelitian ini berpusat pada teks dan transformasinya melalui tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca.

Selanjutnya, di dalam penelitian *Kakawin Gajah Mada* (1986), Pradotokusumo melakukan pendekatan objektif untuk melihat susunan karya tersebut. *Kakawin Gajah Mada* melibatkan teks lain maka telaah hubungan antarteks dilakukan.

Penelitian yang sejenis itu juga dilakukan oleh Pudentia dalam menganalisis cerita rakyat "Lutung Kasarung" (1992). Penelitian yang dilakukan Pudentia memperlihatkan hal-hal yang menyangkut transformasi sastra, prosesnya, unsur-unsur yang mengalami transformasi, dan hal-hal yang berperan dalam transformasi seperti situasi zaman dan penerimaan pembaca sebagai kreator.

Penelitian ini akan memperlihatkan transformasi teks "Datangnya dan Perginya" dan *Kemarau*. Untuk keperluan tersebut digunakan langkah-langkah seperti yang telah dilakukan Pudentia. Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis struktural. Struktur yang akan dianalisis dibatasi pembahasannya pada alur dan tokoh. Langkah ini dimaksudkan agar memudahkan pemahaman pembicaraan mengenai struktur "Datangnya dan Perginya" dan *Kemarau*. Untuk sampai kepada transformasi teks, terlebih dahulu dilakukan analisis intertekstual. Dalam analisis intertekstual ini digunakan pandangan mengenai ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp yang dikemukakan oleh Pradotokusumo. Selain itu juga digunakan pandangan Pudentia yang menyatakan bahwa ekspansi

juga berarti penambahan unsur yang semula sama sekali tidak ada. Di dalam analisis teks ini pengertian yang diberikan Pudentia dirasa lebih tepat, karena perubahan dari cerita pendek ke dalam novel lebih terlihat sebagai ekspansi yang banyak memuat penambahan unsur. Analisis intertekstual ini dilakukan untuk melihat sejauh mana transformasi kesastraan *Kemarau* dari "Datangnya dan Perginya". Langkah terakhir adalah melihat transformasi yang menyangkut alur dan tokoh. Langkah terakhir ini menggunakan analisis struktural dan analisis intertekstual yang telah dilakukan sebelumnya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti, antara lain, suatu subjek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, kemudian dilakukan analisis (Nazir, 1988:65). Penerapan metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian studi pustaka.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang memperlihatkan latar belakang permasalahan dan masalah secara operasional. Selain itu, dikemukakan juga tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan dalam analisis, metode penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab kedua berisi analisis struktural cerita pendek "Datangnya dan Perginya" dan novel *Kemarau*. Analisis struktural ini dibatasi pembahasannya pada unsur alur dan tokoh.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai transformasi "Datangnya dan Perginya" ke dalam *Kemarau*. Untuk melihat transformasi yang menyangkut alur dan tokoh, analisis intertekstual diketengahkan terlebih dahulu.

Bab keempat berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah diberikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

ANALISIS STRUKTUR "DATANGNYA DAN PERGINYA" DAN KEMARAU

2.1 Strukturalisme

Pendekatan struktural merupakan usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Pendekatan ini memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari konsep, metode, dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra--seperti psikologi, sosiologi, dan sejarah--dan mengembalikannya pada tugas utama yaitu meneliti sastra. Dari segi mana pun karya sastra itu diteliti, analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan seorang peneliti sastra. Karya sastra memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Teeuw (1991:61) berpendapat bahwa "analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam ini memberi pengertian yang optimal". Lebih jauh lagi, Teeuw (1984:135) mengatakan bahwa "analisis struktural memungkinkan penelaahan yang secermat, seteliti, dan sedalam mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh".

Strukturalisme berpandangan bahwa suatu karya sastra memiliki otonomi sendiri. Suatu karya sastra menjadi kesatuan karena setiap unsur yang membangun struktur saling tergantung dalam mewujudkan keutuhan tersebut. Karya sastra memperlihatkan hubungan timbal balik antar unsur

dan hubungan unsur-unsur tersebut dengan keseluruhan (Pradotokusumo, 1986:40; Pudentia, 1992:31). Dalam sebuah karya sastra berbagai peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988:29). Peristiwa-peristiwa utama membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap membentuk alur bawahan atau mengisi peristiwa utama. Peristiwa-peristiwa dalam suatu alur dapat diikat oleh urutan waktu, sebab akibat, tema, dan tokoh. Menurut Sudjiman (1988:16), tokoh ialah "individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa". Dengan demikian terlihat hubungan antara unsur alur dan tokoh: tokoh yang mengalami peristiwa-peristiwa dapat menjadi unsur pengikat alur.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama ialah tokoh yang memegang peranan pimpinan atau tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Sudjiman (1988:17--19) memasukkan tokoh utama (protagonis), tokoh penentang (antagonis), dan tokoh pahlawan (wirawan atau wirawati) ke dalam tokoh sentral. Menurut Pudentia (1992:37), selain ketiga tokoh tersebut, tokoh pendamping protagonis berdasarkan fungsinya termasuk juga dalam kategori tokoh sentral. Sedangkan tokoh yang mengelilingi tokoh sentral dan menunjang kehadiran tokoh sentral disebut tokoh perifer.

Salah satu kriteria yang dapat dipakai untuk menetapkan protagonis atau tokoh utama adalah dengan melihat frekuensi pemunculannya dalam cerita (Pudentia, 1992:37). Selain itu ada kriteria lain, yaitu intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:18; Pudentia, 1992:37).

Di dalam analisis struktur, tokoh utama saja yang ditekankan, tokoh lainnya hanya disinggung sekilas dalam hubungannya dengan tokoh utama. Tokoh tambahan yang tidak memegang peranan, bahkan tidak penting sebagai individu tidak akan dibahas.

2.2 Analisis Struktural "Datangnya dan Perginya"

2.2.1 Alur "Datangnya dan Perginya"

"Datangnya dan Perginya" dimulai dengan kenangan tokoh Ayah ketika ia menerima surat dari anaknya, Masri. Melalui surat tersebut diketahui bahwa Masri mengundang Ayah untuk datang ke rumahnya. Masri telah menikah dengan Arni dan telah memiliki dua orang anak bernama Masra dan Irma. Paparan ini memberikan informasi bagi pembaca dengan memperkenalkan tokoh dan memberikan gambaran perasaan rindu tokoh Masri dan Ayah yang telah terpisah bertahun-tahun.

Kenangan Ayah terus bergulir ke masa lalu ketika Masri masih berusia tiga tahun, saat istri yang dicintainya meninggal. Sejak saat itu, hidup Ayah terasa sunyi. Untuk menghilangkan rasa sunyi itu ia berusaha mencari pengganti istrinya. Beberapa kali Ayah mengalami kawin cerai, bahkan ia pernah menceraikan istrinya yang sedang mengandung. Akhirnya ia mengisi kehampaan hidupnya dengan perempuan-perempuan yang tidak mengikatnya dengan syarat-syarat perkawinan. Kehidupan yang demikian telah memisahkannya dari Masri, anaknya. Ketika itu Ayah sedang berada dalam pelukan perempuan dan Masri melihatnya. Ayah marah, lalu mengusir Masri. Setelah bertahun-tahun akhirnya Ayah bertobat. Kenangan-kenangan Ayah ini berlangsung selama perjalanan menuju rumah Masri.

Kenangan ini berfungsi mempersiapkan pembaca kepada peristiwa selanjutnya. Peristiwa masa lalu juga berfungsi memperkuat penokohan Ayah. Peristiwa yang tampak dalam kenangan Ayah menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa kini.

Ketika tiba di rumah Masri, Ayah melihat seorang perempuan kurus berkacak pinggang di ambang pintu. Ayah tidak mengerti mengapa perempuan itu ada di rumah Masri. Nampaknya kehadiran perempuan itu memberikan isyarat akan terjadi sesuatu yang melibatkan Ayah dan perempuan itu.

Kemudian terjadi pertikaian antara perempuan itu dengan Ayah. Perempuan itu adalah mertua Masri. Ternyata mertua Masri adalah Iyah, istri Ayah yang telah diceraikan. Menurut Iyah kehadiran Ayah hanya membuat rumah tangga Masri berantakan. Ayah tidak mengerti mengapa

kehadirannya dapat merusak kebahagiaan anaknya. Ternyata Masri menikah dengan adiknya sendiri. Arni, istri Masri adalah anak dari hasil perkawinan Ayah dengan Iyah. Peristiwa ini merupakan klimaks. Peristiwa ini telah dipersiapkan sebelumnya. Pada bagian paparan telah digambarkan masa lalu Ayah yang sering kawin cerai, bahkan pernah menceraikan istri yang tengah mengandung. Kehadiran perempuan kurus juga telah membayangkan akan terjadi sesuatu peristiwa yang melibatkan Ayah dan perempuan itu.

Setelah Ayah mengetahui bahwa Masri mengawini adiknya sendiri, Ayah berkeras hati untuk memberitahu meskipun hal itu akan menghancurkan kebahagiaan anaknya. Iyah menentang pendapat Ayah, menurutnya biarkan Masri dan Arni bahagia dalam ketidaktahuan bahwa sebenarnya mereka ber-saudara. Ayah ingin menjunjung perintah Tuhan, sedangkan Iyah lebih memen-tingkan kemanusiaan. Iyah mencoba mengubah keputusan Ayah dengan me-ngatakan bahwa perkawinan Masri dan Arni adalah karena dosa Ayah dan Iyah. Masri dan Arni tidak berdosa karena mereka tidak tahu, Iyah tidak akan membagikan dosa-dosa itu pada mereka. Iyah tidak ingin melihat perkawinan itu hancur, karena ia sudah merasakan pahitnya mengalami kehancuran. Perkataan Iyah itu merupakan leraian yang membawa ke arah selesai.

Akhirnya pendirian Ayah luluh juga. Keinginannya untuk menjalankan perintah Tuhan kalah oleh rasa kemanusiaan. Ayah telah menghancurkan kebahagiaan Masri pada waktu dulu, kini ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga Masri.

Sorot balik yang berupa kenangan Ayah bersifat informatif dan tidak mengganggu. Sorot balik tersebut menyiapkan pembaca untuk mengikuti peristiwa selanjutnya. Pada bagian paparan, diberikan gambaran tentang tokoh Ayah, Masri, Arni, Masra, dan Irma.

Kehadiran tokoh Iyah merupakan awal terjadinya konflik. Perselisihan antara Ayah dan Iyah mengenai kehadiran Ayah yang dapat merusak kebahagiaan Masri merupakan gawatan yang kemudian berkembang menjadi pertikaian yang semakin rumit dan mencapai

klimaks ketika Ayah mengetahui bahwa Masri menikahi adik kandungnya sendiri. Konflik diselesaikan dengan memenangkan rasa kemanusiaan.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa konflik timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan diwakili oleh Ayah sebagai tokoh protagonis dan Iyah sebagai antagonis. Sebagai tokoh protagonis, Ayah lebih mementingkan ajaran agama, sedangkan Iyah sebagai tokoh antagonis mementingkan rasa kemanusiaan. Akhir dari perselisihan ini dapat terlihat pada selesaian yang mementingkan kemanusiaan. Ayah yang tadinya berkeras menjalani ajaran agama, akhirnya kalah oleh rasa kemanusiaan. Selain mendapat pengaruh dan dukungan dari Iyah, keputusan tersebut diambil Ayah karena kini ia sudah bertobat. Nampaknya tokoh Ayah digunakan pengarang sebagai pengikat alur, karena dari awal hingga akhir, tindakan tokoh selalu menjadi sorotan.

Menghadapi kasus kawin *incest* anaknya, tokoh Ayah hanya dapat memilih satu dari dua alternatif yang ada. Alternatif pertama adalah membiarkan perkawinan tersebut dengan pertimbangan bahwa situasi mereka sangat khusus. Alternatif yang kedua adalah menceraikan mereka karena perkawinan semacam itu dilarang agama. Tokoh Ayah memilihkan alternatif yang pertama. Demi rasa kemanusiaan, tokoh Ayah tidak menjalankan perintah agama yang dapat menghancurkan kebahagiaan anak-anaknya.

Perkawinan Masri dan Arni dianggap sah selama mereka tidak mengetahui hubungan darah mereka. Selain itu, peristiwa ini disebabkan oleh situasi yang sangat khusus. perkawinan tersebut bukan kesalahan mereka. Di dalam teks dijelaskan pandangan Iyah dan Ayah mengenai dosa yang harus mereka tanggung akibat kesalahan mereka sendiri. Iyah mengatakan bahwa "dosaku adalah dosaku. Dan dosaku itu takkan kubagi-bagikan ke orang lain, apalagi kepada anak-anakku". Bagi Ayah dosa kepada Tuhan akan mudah diampuni bila kita bertobat, tetapi dosa kepada manusia akan sulit diselesaikan. Selain itu, Ayah yang selalu berusaha mendamaikan rumah tangga orang lain yang sedang cekcok, tentu tidak akan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga anaknya sendiri. Ayah tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama karena ia telah mengalami kehancuran rumah tangga. Dengan mempertimbangkan

humanisme dan situasi khusus tersebut, perkawinan tersebut dibiarkan berlangsung.

Navis, selaku pengarang, memberi penyelesaian masalah dengan memenangkan kemanusiaan. Navis sendiri mengakui bahwa ketika ia menulis cerita pendek "Datangnya dan Perginya", pegangan atau pandangan hidupnya lebih berat kepada kemanusiaan atau istilah umumnya humanisme (Eneste, 1983:66). Sebagai pengarang, Navis menggunakan tokoh Ayah untuk menyampaikan pandangannya.

2.2.2 Tokoh "Datangnya dan Perginya"

Berdasarkan intensitas keterlibatan dan frekuensi kemunculan yang lebih besar dalam peristiwa dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, maka tokoh utama atau protagonis dalam "Datangnya dan Perginya" adalah tokoh Ayah. Tokoh Ayah lebih banyak berhubungan dengan tokoh lain dan juga lebih disorot dibanding dengan tokoh lain, kehadirannya memegang peran penting dalam membangun kelancaran cerita. Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis. Dalam "Datangnya dan Perginya" yang menjadi tokoh antagonis adalah tokoh Iyah. Karena tokoh protagonis dan antagonis termasuk dalam tokoh sentral, tokoh Ayah dan Iyah adalah tokoh sentral.

Tokoh periferan dalam "Datangnya dan Perginya" adalah tokoh Masri, karena kehadirannya selalu mengelilingi tokoh sentral. Kehadiran tokoh Masri juga sangat menunjang tokoh sentral.

Tokoh protagonis Ayah digambarkan melalui masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, setelah kematian istrinya, Ayah hidup bersama seorang anaknya yang baru berusia tiga tahun bernama Masri. Ayah beberapa kali kawin-cerai, bahkan pernah menceraikan istrinya yang tengah mengandung. Setelah mengalami berulang kali kehancuran dalam membina rumah tangga, akhirnya Ayah mengisi kesepian hatinya dengan perempuan yang tidak mengikatnya dengan syarat-syarat kawin.

Kehidupan Ayah yang demikian membuat ia jauh dari Masri. Ketika Masri mengintip Ayah sedang bernesraan dengan perempuan, Ayah

merasa terhina dan marah sekali. Ayah menampar dan mengusir Masri. Tokoh Ayah digambarkan sebagai ayah yang tidak baik. Setelah Ayah bertobat, ia menyadari kesalahannya seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tentu Masri takkan begitu kalau bukan aku ayahnya. Tentu anak orang lain takkan berkata begitu kepada ayahnya. Tentu aku ayah yang salah. Jahat. Kalau kupikir-pikir kini, Masri, aku merasa kau telanjangi bila bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, Anakku, perkataanmu dulu itu, benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka (hlm.56).

Ketika Masri mengajak Ayah untuk datang ke rumahnya, Ayah ingin sekali menemui Masri. Ayah ingin menebus kesalahannya. Melalui kutipan berikut ini dapat kita lihat bahwa Ayah mengakui sifat-sifatnya yang buruk.

"Dosaku yang terbesar akan hapus oleh maafmu, Anakku. Kini aku datang menyerahkan diriku padamu, sebagai ayah yang kalah. Tahu kau, Anakku, oleh surat-suratmu yang tak bosan-bosannya datangnya itu, sampai empat kali, dan tak pernah kubalas, merobohkan sifat-sifatku yang buruk. Sifat-sifatku yang tinggi hati, karena malu minta maaf kepada orang yang lebih muda. Aku insaf sekarang, kesombongan itulah yang menghancurkan kehidupanku selama ini" (hlm. 57).

Pada masa kini, setelah Ayah menyadari kesalahannya, tokoh Ayah digambarkan sebagai seorang tua yang sudah bertobat dan mengajak masyarakat hidup damai.

"Kemudian aku tobat Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semuanya rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau terjadi cekcok (hlm.56--57).

Hubungan antara masa lalu dan masa kini terlihat ketika Ayah menghadapi masalah kawin incest anaknya. Tokoh Ayah digambarkan sebagai seorang yang berusaha menjalankan perintah Tuhan seperti terlihat dalam kutipan berikut:

"Aku harus memberitahu mereka. Setelah itu mereka harus bercerai. Ini mesti. Kalau selama ini aku telah mendapat keredhaan Tuhan, kenapa pula harus kukotori di akhir hidupku? Maka itu mesti aku katakan kepada mereka" (hlm. 61).

Tapi kemudian ia sadar pada amalan dan ketaatannya pada Tuhan. Ia berkata dengan suara tegas dan dengan nada yang pasti, "Iyah. Walaupun apa katamu, walaupun bagaimana benarnya kebenaran yang kaukatakan, ada lagi kebenaran yang mesti kita junjung tinggi. Kebenaran Tuhan. Manusia harus siap mengorbankan dirinya untuk menjunjung tinggi aturan-Nya" (hlm. 62).

Ayah yang digambarkan sebagai seorang yang telah insaf dan menjunjung tinggi agama, akhirnya mengambil keputusan yang bertentangan dengan keimanannya kepada Tuhan. Ayah memutuskan untuk membiarkan perkawinan anaknya tersebut demi kemanusiaan. Dalam pengambilan keputusan tersebut konflik batin Ayah memang tidak digambarkan, namun keputusan itu bukan hanya karena pengaruh Iyah, alasan tindakan Ayah untuk pergi dan tetap merahasiakan hubungan Ayah dan Iyah juga hubungan Masri dan Arni terlihat dalam kutipan berikut:

"Iyah sebaiknya aku tak kemari. Bahkan kalau hendak memikul dosa-dosalah hidup kita ini sebaiknya juga kita manusia ini tak usah ada. Tapi manusia tetap ada dan Tuhan pun ada. Dosa kepada Tuhan akan dapat ampunan-Nya kalau kita tobat, Iyah, karena Tuhan itu pengasih dan penyayang. Tapi kalau dosa itu kepada manusia sukarlah mendapat penyelesaiannya. Dan aku telah lama tidak berbuat dosa lagi bagi sesama manusia, apalagi terhadap manusia yang terdiri dari darah dagingku sendiri. Aku pergi, Iyah. Dan jangan kaukatakan pada siapa pun tentang kita, dan tentang apa yang kita lakukan ini. Kau tahu apa yang kita lakukan ini Iyah?" (hlm. 64).

Jadi, yang menjadi alasan atas tindakan Ayah adalah keyakinannya bahwa dosa kepada Tuhan akan mudah ditebus jika ia bertobat, sedangkan dosa kepada sesama manusia sulit dicari penyelesaiannya. Tokoh Ayah yang sebelumnya digambarkan akan memohon maaf kepada anaknya ini karena dosa dan kesalahan di masa lalu tentu tidak akan menambah dosa itu dengan menghancurkan kebahagiaan anaknya.

Ayah yang selalu berusaha mendamaikan pertengkaran rumah tangga orang lain, tentu tidak akan mengusik kebahagiaan rumah tangga anaknya sendiri. Ayah sadar bahwa ia telah banyak mengecewakan Masri. Oleh karena itu, sekarang ia tidak ingin mengecewakan Masri, lagi pula Ayah sendiri juga pernah mengalami kehancuran rumah tangga. Rasa kemanusiaan mendasari tindakan Ayah untuk membiarkan perkawinan tersebut. Ia tidak tega melihat anak cucunya menderita akibat perceraian. Ayah tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Penggambaran fisik tokoh Ayah tidak banyak diberikan. Tokoh Ayah hanya digambarkan sebagai seorang lelaki tua dan berkaca mata.

Perubahan-perubahan sifat yang terjadi pada tokoh Ayah banyak dipengaruhi oleh tokoh lain. Perubahan sifat Ayah yang sibuk mencari kesenangan sendiri pada masa lalu menjadi insaf dan mencari kebenaran di jalan Tuhan adalah pengaruh perkataan Masri:

"Kalau aku kurang ajar, bukan salahku. Perbuatan Ayah yang menyebabkan aku begini. Ayah yang menyebabkan aku lahir tanpa kemauanku. Setelah aku lahir, Ayah lagi yang merusakkannya." (hlm. 56).

Selain perkataan Masri tersebut, surat-surat Masri juga mempengaruhi Ayah. Surat-surat itu telah mengubah sifat buruk Ayah yang tinggi hati dan tidak mau meminta maaf kepada orang yang lebih muda.

Tokoh lain yang kehadirannya juga mempengaruhi perubahan pendirian Ayah adalah tokoh Iyah. Iyah berhasil mengoyak keyakinan Ayah seperti terlihat dalam kutipan berikut:

"Sebentar lagi anak-anakmu akan datang. Kau lihatlah nanti, betapa

bahagiannya mereka. Mereka sudah punya anak dua. Malah hampir tiga. Kalau mereka kau beritahu, bahwa mereka bersaudara kandung, mereka pastilah akan bercerai. Kalau mereka mengerti, dan beriman seperti kau, boleh saja. Tapi kalau mereka tidak beriman, hancurlah hari kemudiannya. Hancurlah kehidupannya, kehidupan yang dulu-dulunya sudah pernah juga kau rusak. Mereka bercerai. Dan anak-anaknya akan jadi apa? Tiga orang bukan sedikit. Betapalah akan dalamnya tusukan ejekan orang kelak kepada mereka turun-temurun. Dan ejekan itu menyakitkan hati, Baiknya kalau mereka beriman seperti kau. Kalau tidak?"

Iyah berbicara lama sekali, pelan-pelan dan dengan suara yang lunak tapi sendu. Dan selama itu pula tanpa disadari laki-laki itu, bangunan pendiriannya telah dikorek-korek (hlm. 63).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa tokoh Ayah digambarkan dari segi baik dan segi buruknya. Sorot balik yang digunakan untuk menceritakan masa lalu Ayah berfungsi memberikan gambaran Ayah sebagai tokoh yang memiliki sifat-sifat buruk. Tokoh Ayah mengalami perubahan sifat karena pengaruh perkataan tokoh lain, yaitu Masri. Pada masa kini, Ayah digambarkan sebagai seorang tua yang telah insaf. Tokoh lain yang kehadirannya juga mampu mempengaruhi pendirian Ayah adalah tokoh Iyah.

Penggambaran tokoh-tokoh seperti dalam analisis di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh tersebut fungsional kehadirannya dalam cerita. Tokoh Ayah memiliki frekuensi pemunculan dan keterlibatan dalam peristiwa yang lebih besar dari tokoh lainnya. Kehadiran tokoh Ayah menjadi pengikat alur yang memperlancar jalannya cerita. Kehadiran tokoh Iyah dan Masri menunjang dan mendukung tokoh Ayah sebagai tokoh utama.

2.3 Analisis Struktur *Kemarau*

2.3.1 Alur *Kemarau*

Kemarau dimulai dengan penggambaran keadaan musim kemarau, tanah kering dan sawah rusak. Pada bagian ini dipaparkan tentang

keadaan kampung dan masyarakat tempat Sutan Duano menetap sekarang. Digambarkan bagaimana Sutan Duano bekerja keras memerangi kekeringan, sementara masyarakat sudah berputus asa.

Usaha Sutan Duano ketika memulai kehidupan baru di kampung itu juga digambarkan. Ia mendiami sebuah surau, namun hari-hari tuanya tidak dihabiskan dengan beribadah saja, tetapi juga diisinya dengan bekerja keras. Dengan kerja keras dan karena kebajikannya, Sutan Duano kini menjadi orang yang disegani di kampung.

Selanjutnya kembali digambarkan suasana dan kegiatan orang-orang kampung dalam menghadapi musim kemarau. Masyarakat tidak peduli lagi pada sawah yang tidak terairi karena hujan tidak turun, padahal air danau masih penuh. Melihat air danau yang melimpah itu, tergerak hati Sutan Duano untuk mengangkut air tersebut guna mengairi sawah yang kekeringan. Kemudian Sutan Duano mengajak masyarakat, khususnya pemilik sawah, untuk bergotong royong. Akan tetapi ajakan tersebut tidak mendapat tanggapan dari masyarakat. Akhirnya Sutan Duano bekerja sendiri untuk memberi contoh. Jika nanti sawahnya sudah menampakkan hasil, ia akan mencoba usahanya lagi melalui koperasi atau membujuk kaum perempuan yang datang mengaji di suraunya.

Kerja keras Sutan Duano menarik perhatian Acin, seorang anak laki-laki berumur dua belas tahun. Acin adalah anak seorang janda bernama Gudam, adik perempuan Acin bernama Amah. Setelah berbincang-bincang, akhirnya Acin sepakat untuk bekerja sama mengairi sawah Sutan Duano dan sawah ibunya. Keadaan yang baik ini dirusak oleh prasangka masyarakat yang menduga bahwa usaha Sutan Duano sebenarnya hanya untuk merebut hati Gudam.

Ketika sawah Sutan Duano yang digarap telah tampak berbeda dengan sawah yang diterlantarkan, Sutan Duano kembali mengajak kaum perempuan yang datang mengaji ke suraunya untuk bergotong-royong mengairi sawah. Mereka hanya mau menyirami sawah Sutan Duano, karena bagi mereka hal itu merupakan pengabdian kepada guru.

Masyarakat masih membicarakan Sutan Duano dan Gudam. Gudam menjadi malu, hingga ia tidak pernah datang mengaji dan melarang Acin

menemui Sutan Duano lagi. Sementara itu Sutan Duano terus bekerja keras mengairi sawah, ia tidak peduli dengan omongan orang.

Hubungan Gudam dengan Sutan Duano tersebut juga tidak disukai oleh Saniah karena ia diam-diam menaruh hati pada Sutan Duano. Ketika Acin menuju surau Sutan Duano, Saniah memperoloknya hingga Acin merasa bingung. Kemudian Kutar, anak Saniah, menemukan surat dari anak Sutan Duano yang terselip di antara lembaran Quran.

Berita bahwa Sutan Duano mendapat surat dari anaknya dan akan pergi ke Surabaya untuk menemui anaknya cepat tersebar. Orang-orang baru merasakan bahwa mereka membutuhkan Sutan Duano.

Kehadiran surat itu membawa Sutan Duano mengenang masa lalu. Ketika ia masih muda, istrinya meninggal saat melahirkan anak kedua. Anak yang dilahirkan itu pun akhirnya meninggal. Ia hanya hidup berdua dengan anak pertamanya yang bernama Masri. Sejak saat itu Sutan Duano merasakan bahwa bahagia telah berakhir. Haji Tumbijo, kakak istrinya menasehati Sutan Duano agar lebih mengurus Masri. Akhirnya semua kasih sayang ditumpahkan kepada Masri. Akan tetapi, Sutan Duano selalu merasa kesepian sehingga ia mengalami beberapa kali kawin-cerai. Oleh karena pertengkaran selalu terjadi dan pergantian ibu yang terlalu sering, Masri tumbuh menjadi anak liar. Ketika Masri tidak pulang sehari-hari, barulah Sutan Duano sadar akan kesalahannya. Ternyata Masri berada di rumah Haji Tumbijo. Haji Tumbijo sengaja menahannya, menunggu Sutan Duano insaf. Sutan Duano kemudian berjanji tidak akan kawin lagi, tetapi ia tetap merasa kesepian dan menjadi sesat karena berhubungan dengan perempuan malam.

Ketika Masri memergoki ayahnya sedang bercumbuan dengan perempuan jalang, ia kecewa sekali. Sutan Duano mendekati Masri, tetapi anak itu malah menjauh. Perempuan-perempuan yang melihat kejadian itu menggoda Sutan Duano. Ia menjadi marah dan menampar perempuan-perempuan itu. Terjadilah perkelahian antara Sutan Duano dengan Perempuan-perempuan itu, hingga akhirnya Sutan Duano dipenjara selama tiga bulan. Pada saat itulah ia kehilangan Masri.

Setelah kenangan masa lalu Sutan Duano, cerita kembali ke

kehidupan di kampung. Gudam datang ke suraunya meminta kepastian apakah Sutan Duano bersedia menjadi bapak Acin. Utusan masyarakat juga datang menanyakan kebenaran berita yang tersebar, bahwa Sutan Duano akan pergi ke rumah anaknya di Surabaya dan meninggalkan kampung. Sutan Duano bimbang, karena perjuangannya di kampung itu hampir berhasil. Di samping itu, ia terpengaruh surat mertua Masri yang dengan tajam menolak kehadirannya.

Selanjutnya Sutan Duano mengalami cobaan, sawahnya diserang pianggang. Selain itu Acin terkena tetanus. Sutan Duano mengurus segala keperluan Acin untuk berobat ke rumah sakit Bukittinggi. Sementara Acin dirawat, Sutan Duano sibuk membasmi pianggang. Setelah sudah tidak ada lagi yang dikerjakan Sutan Duano, tanpa sadar ia berjalan menuju rumah Acin, dan ia memergoki Saniah sedang melakukan perbuatan jahat. Terjadilah perdebatan antara Saniah dengan Sutan Duano dan peristiwa ini merupakan awal timbulnya konflik.

Peristiwa selanjutnya melompat pada saat Gudam mengadakan syukuran atas kesembuhan Acin. Sutan Duano tidak mau hadir pada acara semacam itu, karena menurutnya perayaan semacam itu mubazir. Gudam memaksa Sutan Duano untuk datang, tetapi Sutan Duano tetap tidak mau datang. Pada saat pulang Gudam berpapasan dengan Saniah. Saniah memanaskan-manasi Gudam hingga terjadi perkelahian. Kemudian Saniah menyebar fitnah bahwa Sutan Duano telah memperkosanya. Kejadian-kejadian yang menimpa Sutan Duano membuatnya yakin untuk meninggalkan kampung itu. Selanjutnya diceritakan peristiwa yang terjadi ketika Sutan Duano berada di rumah anaknya. Perempuan yang mengaku mertua Masri dengan penuh kebencian menyambut kedatangan Sutan Duano. Ternyata mertua Masri adalah Iyah, istri Sutan Duano yang telah diceraikan. Saat Iyah diceraikan ternyata ia sedang mengandung. Anak yang dikandungnya itu adalah Arni, istri Masri. Menghadapi kenyataan bahwa Masri menikahi adik kandungnya sendiri, Sutan Duano, yang telah insaf dan menjunjung tinggi nilai agama, mengharuskan anaknya bercerai. Iyah berusaha mencegah tetapi keputusan Sutan Duano tidak dapat diubah. Iyah putus asa dan memukuli Sutan Duano hingga darah mengucur dari kepalanya.

Pada bagian penutup diceritakan bahwa Iyah menemui ajalnya di rumah sakit tak lama setelah ia membuka rahasia perkawinan Masri dan Arni. Masri dan Arni sepakat bercerai, dan Sutan Duano hidup rukun dengan Gudam di kampung.

Kemarau memiliki alur utama dan alur bawahan. Ada tiga alur dalam novel ini: pertama, alur yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menyangkut kerja keras Sutan Duano; kedua, alur yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan masa kini Sutan Duano di kampung; ketiga alur yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menyangkut masa lalu Sutan Duano. Alur yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan Sutan Duano di kampung adalah alur utama, kedua alur lainnya merupakan alur bawahan. Alur bawahan ini memuat peristiwa-peristiwa tambahan yang berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.

Alur utama diawali oleh paparan yang menggambarkan kehidupan Sutan Duano di kampung yang diisi dengan ibadah dan kerja keras. Bagian ini memuat informasi sifat dan fisik Sutan Duano dan kehidupan baru Sutan Duano di kampung itu. Pertemuan Sutan Duano dengan Acin melahirkan kesepakatan di antara mereka. Mereka sepakat mengairi sawah Gudam (ibu Acin) pada pagi hari, kemudian pada sore hari mereka mengairi sawah Sutan Duano. Keadaan yang demikian dirusak oleh omongan masyarakat. Alur bergerak menuju gawatan ketika Gudam melarang Acin bertemu Sutan Duano lagi, sementara Saniah memperolok Acin dengan menanyakan hubungan antara ibunya dan Sutan Duano. Keadaan semakin bertambah gawat karena peristiwa Kutar menemukan surat dari anak Sutan Duano. Berita bahwa Sutan Duano menerima surat dan akan meninggalkan kampung untuk menemui anaknya di Surabaya menggerakkan alur menuju rumitan sampai peristiwa Acin sakit. Kemudian terjadi pertikaian antara Gudam dan Saniah yang melibatkan Sutan Duano. Setelah itu Sutan Duano memutuskan untuk pergi ke Surabaya dan meninggalkan kampung. Peristiwa yang terjadi saat Sutan Duano berada di rumah anaknya memperlihatkan konflik yang kian memuncak. Klimaks terjadi ketika Sutan Duano mengetahui bahwa Masri menikahi adik kandungnya sendiri. Setelah itu alur bergerak menuju

selesaian, Sutan Duano akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung dan hidup bahagia bersama Gudam, Acin, dan Amah.

Alur bawahan pertama terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menyangkut kerja keras Sutan Duano. Alur bawahan ini diawali dengan penggambaran musim kemarau yang melanda kampung itu. Keadaan yang demikian itu merupakan tantangan bagi Sutan Duano. Ia mengajak masyarakat untuk bergotong royong mengangkut air danau dan mengairi sawah, tetapi ajakan ini tidak mendapat sambutan. Peristiwa ini merangsang adanya pertikaian. Selisih pendapat terjadi antara Sutan Duano dengan masyarakat. Menurut masyarakat mengangkut air dari danau tidak akan menolong sawah mereka karena hujan sudah terlalu lama tidak turun, lagi pula bertani pada musim kemarau adalah menyalahi kebiasaan. Menurut Sutan Duano sawah yang telah mereka tanami dengan susah payah masih dapat ditolong jika diberi air. Sutan Duano akhirnya memutuskan untuk memberi contoh dengan bekerja sendiri. Cobaan lain datang, pianggang merusak sawah Sutan Duano. Sutan Duano bekerja keras membasmi pianggang tersebut. Orang-orang kembali membicarakan tindakan Sutan Duano yang menurut pandangan mereka adalah si-sia, karena padi yang sudah terserang pianggang biasanya tidak dapat tertolong lagi. Pada bagian selesaian digambarkan bahwa berkat kerja keras, pianggang telah berhasil dilenyapkan dan padinya tumbuh berisi.

Alur bawahan yang kedua terdiri atas peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan masa lalu Sutan Duano. Alur bawahan ini dimulai ketika Sutan Duano menerima surat dari Masri. Kemudian Sutan Duano mengenang kembali peristiwa yang ia alami dua puluh tahun yang silam. Peristiwa Sutan Duano kehilangan istri yang menyebabkan ia tidak memperhatikan Masri hingga Haji Tumbijo menasehatinya merupakan bagian paparan. Peristiwa Sutan Duano yang sering melakukan kawin-cerai hingga Masri tumbuh menjadi anak liar menunjukkan alur bergerak menuju gawatan. Meskipun untuk kedua kalinya Haji Tumbijo sempat membuat Sutan Duano insaf, keadaan semakin bertambah gawat. Sutan Duano berhubungan dengan perempuan jalang. Setelah itu ia kehilangan Masri dan ia menjadi pemabuk. Seperti

biasa Haji Tumbijo datang menasehatinya, akhirnya Sutan Duano insaf. Dua puluh tahun kemudian, Sutan Duano menerima surat dari Masri. Masri mendapatkan alamat Sutan Duano dari Haji Tumbijo. Surat itulah yang menghubungkan alur. Peristiwa pertemuan Sutan Duano dengan mertua Masri menimbulkan pertikaian yang kemudian semakin merumit. Pertikaian yang merumit itu akhirnya mencapai klimaks ketika Sutan Duano mengetahui bahwa Masri menikahi adik kandungnya sendiri. Iyah (mertua Masri) dan Sutan Duano berselisih lagi. Sutan Duano mengharuskan anak-anaknya bercerai karena perkawinan seperti itu dilarang agama, sedangkan Iyah lebih mempertimbangkan rasa kemanusiaan. Iyah yang tidak mampu mengubah keputusan Sutan Duano, memukul Sutan Duano hingga kepalanya mengucur darah. Persoalan selesai setelah Iyah membuka rahasia perkawinan Masri dan Arni. Masri dan Arni sepakat memutuskan tali perkawinan mereka. Sutan Duano kembali ke kampung dan menikah dengan Gudam.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ketiga alur saling bersilangan, membentuk suatu jalinan. Jalinan itu terlihat dari bergabungnya alur bawahan ke dalam alur utama. Jalinan terbesar yang menghubungkan alur bawahan dengan alur utama adalah peristiwa ditemukannya surat Masri.

Dari tiga alur yang ada, ketiga-tiganya memperlihatkan sifat tokoh Sutan Duano yang keras hati membuat ia sanggup bekerja keras melawan kekeringan, ia sanggup meluruskan pandangan masyarakat, dan ia sanggup menjalankan perintah agama dengan benar. Kehadiran tokoh Sutan Duano ini memegang peranan penting dalam membangun kelancaran cerita. Dengan demikian alur dalam novel *Kemarau* diikat oleh tokoh utama.

Tokoh utama tidak hanya digunakan pengarang sebagai pengikat alur, tokoh utama juga dipergunakan pengarang untuk menyampaikan pandangannya. Melalui tindakan tokoh pada bagian penyelesaian konflik, Navis memperlihatkan pendiriannya untuk tetap menjalankan perintah Tuhan. Navis mengatakan bahwa "meskipun humanisme itu indah, tetapi lebih berharga Islamisme" (Eneste, 1983:66). Pandangan Navis tersebut terlihat dalam kata-kata Sutan Duano berikut.

Tapi untuk membiarkan Masri dan Arni hidup sebagai suami istri, padahal Tuhan telah melarangnya, ooo, itu telah melanggar prinsip hidup setiap orang yang percaya padaNya. Kau memang telah berbuat sesuatu yang benar sebagai ibu yang mau memelihara kebahagiaan anaknya. Tapi ada lagi kebenaran yang lebih mutlak yang tak bisa ditawar-tawar lagi, Iyah, yakni kebenaran yang dikatakan Tuhan dalam kitabNya. Prinsip hidup segala manusialah menjunjung kebenaran Tuhan (hlm.111).

Di dalam Islam diharamkan seorang lelaki menikahi saudara perempuan kandung seayah atau seibu. Suatu pernikahan akan batal apabila terjadi pelanggaran terhadap hal-hal yang dilarang, oleh agama Islam maupun oleh Undang-Undang (Muhdlor, 1994:54). Mengenai perkawinan antara dua saudara kandung, Navis memutuskan masalah tersebut sesuai dengan peraturan. Setelah masalah kawin incest dapat diselesaikan, bukan berarti kesulitan dalam hidup telah berakhir. Pada bagian Penutup ditekankan lagi tema dan amanat cerita ini bahwa "hidup berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa" (hlm. 117).

Di dalam teks dijelaskan alasan mengapa Tuhan melarang perkawinan incest seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tuhan telah melarang orang bersaudara saling menikah. Mengapa Tuhan melarang? Ada alasan yang konkret, Iyah. Tuhan membuat hukum itu punya alasan yang konkret. Kalau Tuhan membiarkan orang kawin bersaudara, menyebabkan hidup ini jadi sempit. Manusia hanya mengenal dan menghormati orang dalam lingkungan yang kecil saja, yakni lingkungan keluarga. Padahal Tuhan menghendaki manusia seluruh dunia berkembang dalam saling mengenal dan bersaudara, saling mengawini tanpa memandang perbedaan kulit. Permusuhan antara bangsa, antara suku, akan lenyap kalau di antara mereka saling mengawini. Akan tumbuh rasa persaudaraan dan persahabatan yang hakiki. Itulah tujuan Tuhan melarang manusia kawin dengan saudaranya. Tapi Tuhan pun mengadakan sanksi hukum bagi pelanggar larangannya itu. Turunan orang yang kawin bersaudara akan menderita cacat jasmani dan rohani. Turunannya akan memikul akibat-akibat yang tidak sempurna sebagai manusia (hlm.115).

Pantangan *incest* yaitu pantangan nikah antara saudara kandung seperti terlihat dalam kutipan tersebut sejalan dengan pendirian kuno dalam ilmu antropologi yang mengatakan bahwa dalam proses evolusi sosial timbul suatu saat ketika seseorang mulai mencari wanita dari kelompok lain untuk dijadikan istri. Tukar-menukar wanita tersebut menjadikan kedua kelompok yang saling bertukar tersebut membentuk persekutuan kekerabatan yang besar dan kuat (Koentjaraningrat, 1982:218--219).

Penjelasan yang terdapat di dalam teks juga sejalan dengan hukum adat Minangkabau. Perkawinan yang dilarang ialah perkawinan yang telah umum seperti mengawini ibu, ayah, anak saudara seibu dan seapak, saudara ibu dan bapak, anak adik dan kakak, mertua dan menantu, anak tiri dan ibu atau bapak tiri, saudara kandung istri atau suami, dan anak saudara laki-laki ayah. Larangan perkawinan ini sesuai dengan larangan kawin menurut hukum Islam. Masyarakat Minangkabau meletakkan hukum Islam lebih tinggi daripada hukum adat. Sanksi hukum yang dikenakan kepada pelanggar tergantung kepada keputusan yang ditetapkan musyawarah kaumnya. Tingkatannya antara lain perceraian perkawinan tersebut atau diusir dari kampung (Navis, 1984:196--197).

2.3.2 Tokoh *Kemarau*

Tokoh utama atau protagonis dalam novel *Kemarau* adalah Sutan Duano karena intensitas keterlibatan dan frekuensi kemunculannya dalam peristiwa lebih besar dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Sutan Duano ini lebih banyak berhubungan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh Sutan Duano selalu menjadi pusat sorotan dan memegang peranan penting dalam membangun kelancaran cerita.

Tokoh antagonis dalam novel *Kemarau* adalah masyarakat yang menolak ajakan Sutan Duano, Saniah dan Iyah. Kehadiran tokoh antagonis ini sangat mendukung penokohan Sutan Duano, karena setiap perselisihan di antara mereka selalu saja dimenangkan oleh Sutan Duano. Dengan demikian Sutan Duano tampak seperti tokoh wirawan yang berpikiran lurus, bertindak mulia, dan berkeras hati menegakkan kebenaran.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, Acin, Gudam, Masri, dan Haji Tumbijo merupakan tokoh pendamping protagonis. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut sangat mendukung tokoh utama karena mampu mengubah sifat tokoh utama.

Tokoh Sutan Duano yang menjadi protagonis; tokoh Saniah dan Iyah yang menjadi antagonis; dan tokoh Acin, Gudam, Masri, dan Haji Tumbijo merupakan tokoh sentral. Tokoh periferil antara lain Kutai, Wali Negeri, Buya Bidin, Rajo Mantari, dan Mangkuto.

Sutan Duano muncul di kampung itu, pada akhir pendudukan Jepang. Wali negeri kampung mengizinkannya mendiami sebuah surau yang telah lapuk dan tersia-sia. Sebagai garin atau penjaga surau, kehidupannya tidak hanya diisi dengan ibadah, tetapi juga dengan kerja keras. Sifat rajin dan suka bekerja keras sangat ditonjolkan dari tokoh Sutan Duano ini, seperti terlihat tindakan tokoh Sutan Duano dan tanggapan tokoh lain dalam kutipan berikut.

Pada ketika bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, sawah-sawah sudah mulai kering dan matahari masih terus bersinar dengan maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Dan kedua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan ia berhenti pada waktu magrib hampir tiba (hlm. 2).

Orang-orang kampung itu hanya menandainya, bahwa ia mengerjakan pekerjaannya dengan tetap. Pagi-pagi bangun. lalu ke ladang hingga matahari muncul di puncak bukit. Lalu ia ke danau untuk mandi dan memancing ikan badar beberapa ekor. Setelah bertanak dan sarapan, ia ke ladang lagi hingga matahari tepat pas di ubun-ubun. Sudah itu ia tidur. Dan setelah matahari tidak terik lagi, ia ke ladang lagi. Menjelang senja benar baru ia pulang membawa seikat kayu (hlm. 4).

Berkat kerja keras, Sutan Duano menjadi salah seorang yang berada di kampung itu. Ia telah memiliki sapi untuk membajak sawah dan sepasang bendi. Sutan Duano menjadi tokoh yang disegani masyarakat

bukan karena kekayaannya, melainkan karena kebaikan hatinya dan suka menolong orang yang kesulitan. Sifat Sutan Duano yang baik hati dan suka menolong dapat dilihat dari peristiwa ketika ia mengembalikan hasil padi yang dijual Sutan Caniago dengan hanya memotong seharga uang yang dipinjam Sutan Caniago. Nampaknya sifat baik hati dan suka menolong sangat ditonjolkan. Untuk menggambarkan sifat yang demikian diperlukan satu bab (Bab 3). Di dalam bab tersebut penggambaran sifat baik hati dan suka menolong orang lain dikonkretkan dengan tindakan tokoh. Penggambaran sifat baik yang lebih rinci dan intens ini dimaksudkan sebagai kontras dengan masa lalu Sutan Duano yang lebih banyak menggambarkan sifat buruk.

Tindakan Sutan Duano mengembalikan padi tersebut merupakan perwujudan memberantas sistem ijon dan pinjaman uang dengan bunga yang tinggi. Pemberantasan sistem ijon dan pinjaman dengan bunga adalah salah satu usaha Sutan Duano dalam meluruskan pandangan masyarakat agar sejalan dengan ajaran agama. Sutan Duano memang digambarkan sebagai orang yang menjunjung tinggi ajaran agama, meskipun oleh masyarakat ajarannya dianggap menyimpang dari kebiasaan seperti yang diajarkan Buya Bidin. Sutan Duano dianggap aneh karena pandangannya berbeda dari pandangan umum. Namun, masyarakat menyadari kebenaran ajaran tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Ya. Ia orang baik," sela yang lain.

"Orang kampung kita tidak ada yang sebaik dia."

"Tapi pikirannya banyak yang aneh-aneh," sela si panjang kumis pula.

"Memang banyak yang aneh-aneh dipikirkannya.,' beberapa orang membenarkan dengan serentak.

"Dalam kaji saja sudah banyak yang aneh pikirannya. Dikatakannya membaca Qur'an tanpa mengerti isinya tak berguna. Kan pikiran aneh itu? membaca Qur'an tanpa memahami maknanya, sama dengan membaca koran bahasa Inggris yang tak kita pahami" (hlm. 25).

"Aneh orang itu," kata yang sebelah kanannya.

"Memang aneh. Pikirannya pun banyak pula yang aneh. Dulu zakat diberikan kepada setiap orang yang mau meminta. Tapi sekarang berkat ajarannya, zakat diberikan kepada yang betul-betul tidak mampu.

Hingga dengan zakat itu ia dapat memodali hidupnya agar lebih baik." "Yang aneh lagi pikirannya adalah tentang mendoa. Mana dia mau pergi mendoa ke rumah orang. Apalagi bila doa kematian. Yang ditentangnya itu bukan mengadakan doa. Tapi makan-makan di rumah orang mendoa. Ia setuju dengan orang makan-makan di waktu mendoa itu, tapi yang makan-makan itu hendaklah orang-orang yang miskin, anak yatim yang kelaparan. Tidak orang kaya-kaya." "Aku pikir apa yang dikatakannya itu tepat. Tapi aku tak sanggup mengikutinya" (hlm. 26-27).

Sutan Duano adalah tokoh yang menjalankan perintah agama dengan benar, pikirannya lurus, dan tindakannya mulia. Untuk mendukung penokohan Sutan Duano yang seperti itu, digunakan Buya Bidin sebagai pembanding seperti terlihat dalam percakapan berikut ini:

"Ia baru mulai mengajar kita mengaji, tiba-tiba ia mau pergi. Siapa yang akan menggantikannya? Akan kita minta Buya Bidin mengajar kita lagi? Oh, janganlah. Tak sebuah ajarannya yang dapat membuka akal kita. Malah ia seperti mencerca partai kita setiap mengaji. Padahal sedekah kita diterimanya juga...." (hlm. 57).

"Buya Bidin betul-betul terkejut ketika kukatakan padanya bahwa menurut Pak Duano membaca Qur'an tanpa tahu artinya tak ada gunanya. Mengaji begitu sama saja dengan melagukan lagu keroncong dalam bahasa Afrika," kata orang lepau menyertai.

"Yang dimarahkan Buya Bidin bukan soal itu. Tapi soal zakat padi. Sejak Pak Duano menjadi guru kita, tak sebutir pun Buya Bidin memperoleh zakat padi lagi," kata si Utam pula (hlm. 58).

Secara fisik tokoh Sutan Duano digambarkan sebagai seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun. Badannya kekar, kulitnya hitam terbakar matahari.

Tokoh Sutan Duano mengalami perubahan watak. Sebelum Sutan Duano terbentuk sebagai tokoh yang baik hati, taat beragama, dan suka bekerja keras, ia adalah seorang ayah yang tidak baik, suka kawin-cerai hingga anaknya terlantar, suka berhubungan dengan perempuan jalang, dan pemabuk. Kehadiran tokoh Haji Tumbijo mengubah segala kebiasaan tidak baiknya itu. Haji Tumbijo sangat berperan dalam pembentukan

watak tokoh Sutan Duano. Ia selalu memberi nasehat sehingga Sutan Duano insaf. Pertama, ketika istri Sutan Duano meninggal dan ia merasa kehilangan sekali, Haji Tumbijo datang menasehati agar memperhatikan Masri. Kedua, ketika Sutan Duano mengalami kawin-cerai, Haji Tumbijo sengaja menyembunyikan Masri agar Sutan Duano insaf. Ketiga, ketika Sutan Duano kehilangan Masri, perkataan Haji Tumbijo membuat ia sadar. Bahkan Perkataan Haji Tumbijo menjadi pedoman hidupnya. Kebetulan sekali Masri bertemu Haji Tumbijo di Makasar sehingga ia dapat berkirin surat. Dengan demikian, tokoh Haji Tumbijo ini sangat mendukung tokoh Sutan Duano sebagai tokoh utama.

Tokoh-tokoh antagonis juga memperkuat penokohan Sutan Duano. Perbedaan pendapat yang terjadi antara Sutan Duano dengan masyarakat, membuktikan bahwa pandangan Sutan Duano yang berbeda dari pandangan umum adalah benar. Hal ini juga memperkuat penokohan Sutan Duano sebagai tokoh yang suka bekerja keras. Perselisihan dengan Saniah memperlihatkan kemuliaan hati Sutan Duano. Meskipun Sutan Duano difitnah, ia memberikan kekayaannya untuk kampung tersebut. Pertikaian Sutan Duano dengan Iyah mempertegas keteguhan pendiriannya. Sutan Duano tetap mengambil keputusan sesuai dengan ajaran agama.

Tindakan buruk Sutan Duano banyak dirasakan oleh Masri. Melalui kehadiran tokoh Masri diperlihatkan tokoh Sutan Duano sebagai ayah yang tidak baik. Tokoh Acin mengingatkan Sutan Duano akan Masri, anaknya. Kepada Acin, Sutan Duano menumpahkan perhatiannya yang seharusnya ia berikan kepada Masri dulu. Pandangan Sutan Duano mengenai kerja keras tampak jelas melalui pembicaraan antara Sutan Duano dan Acin. Kehadiran tokoh Gudam memperlihatkan keteguhan pendirian Sutan Duano. Sutan Duano tetap tidak mau datang ke perayaan selamatn karena menurut pendapatnya perayaan semacam itu adalah mubazir.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa tokoh Haji Tumbijo, Saniah, Iyah, Masri, Gudam, dan Acin memperkuat penokohan Sutan Duano sebagai tokoh utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh-tokoh tersebut fungsional dalam cerita.

BAB 3

DARI "DATANGNYA DAN PERGINYA" KE *KEMARAU* SEBUAH TRANSFORMASI SASTRA

3.1 Pengantar

Analisis struktural sebagai tahap pendahuluan memang memberikan pemahaman yang optimal tetapi bukan berarti bahwa analisis struktural adalah tugas utama ataupun tujuan akhir penelitian sebuah karya sastra. Strukturalisme yang hanya menekankan pada otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan pokok, yaitu "melepaskan karya sastra dari rangka sejarahnya dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial-budayanya" (Teeuw, 1991:61).

Untuk mengatasi kelemahan ini peran pembaca sebagai pemberi makna dalam menafsirkan karya sastra sangat diperlukan. Yang harus diperhatikan pembaca dalam menghadapi karya sastra adalah konvensi, perbedaan, serta proses dalam pembentukan makna, sebab pada dasarnya membaca adalah membina atau membangun acuan. Acuan itu didapat dari pengalaman membaca teks-teks lain. Sebuah teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks (lain) dan harus dipandang sesuai dengan tempatnya di dalam kawasan tekstual. Inilah yang disebut intertekstualitas atau hubungan antarteks, yaitu pengertian bahwa "suatu teks tidak dapat tidak dipengaruhi oleh teks-teks lain" (Pradotokusumo, 1986:60). Kristeva seperti dikutip Culler (1975:139) mengatakan bahwa "every text takes shape as a mosaic of citations, every text is absorption and transformation of other text"

(setiap teks terbentuk sebagai mosaik kutipan; setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain). Dengan demikian sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya ataupun pertentangannya dengan teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka, atau acuan yang memungkinkan pembaca memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur. Teeuw (1984:145) mengatakan bahwa "intertekstualitas mengharuskan setiap teks dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri".

Telaah hubungan antarteks pernah dilakukan oleh Pradotokusumo atas karya sastra kakawin abad ke-20, *Kakawin Gajah Mada* (Pradotokusumo, 1986). Pudentia juga melakukan telaah hubungan antarteks untuk melihat sejauh mana transformasi kesastraan Purba Sari Ayu Wangi dari hipogramnya Lutung Kasarung dalam *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung* (Pudentia, 1992).

Telaah intertekstual tersebut didasarkan pada teori yang diajukan oleh Riffaterre dengan penerapan yang tidak seutuhnya sama dan didasari juga pada teori yang dikembangkan oleh Pradotokusumo (Pradotokusumo, 1986:61--65). Riffaterre memakai istilah *hypogram*, yang menurut Teeuw mirip *latar* dalam bahasa Jawa. Hipogram atau latar adalah "tulisan yang merupakan dasar untuk penciptaan baru, sering secara kontradiktif, dengan memutarbalikkan esensi, amanat karya sebelumnya" (Teeuw, 1991:65). Menurut Pudentia (1992:4), hipogram adalah teks yang memperlihatkan hubungan intertekstual yang menjadi teks acuannya. Penerapan hipogram dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Pradotokusumo, 1986:63; Pudentia, 1992:72).

Menurut Riffaterre (1978:48) ekspansi mengubah unsur pokok matriks kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan hipogram (Pradotokusumo, 1986:62). Ekspansi juga berarti "penambahan unsur yang semula sama sekali tidak ada, penambahan ini biasanya dilakukan karena tuntutan zaman atau karena penulis ingin juga berkreasi secara orisinal" (Pudentia, 1992:72).

Dikatakan oleh Riffaterre (1978:63) bahwa konversi mengubah unsur-

unsur kalimat matriks dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama. Menurut Pradotokusumo (1986:63), "konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya".

Modifikasi dan ekserp adalah teori penerapan hipogram yang dikembangkan sendiri oleh Pradotokusumo. Modifikasi atau perubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan yaitu manipulasi tokoh (protagonis) atau plot cerita. Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsur atau episode dari hipogram (Pradotokusumo, 1986:63). Selain adanya gejala ekserp, menurut Pudentia (1992:73) ada pula "kesengajaan penghilangan episode dari hipogram".

Di dalam kasus transformasi *Jan Smees*, Teeuw (1987:189) memperlihatkan "sejauh mana cerita asli tersebut disesuaikan dan diubah untuk dapat memenuhi tujuannya di Hindia Belanda". Menurut Wiryamartana (1990:10), "transformasi teks terjadi pada suatu tahap pewarisan teks, di mana suatu varian teks dapat menjadi sumber kreasi dan penyalin sebagai pembaca kreatif yang memberikan tanggapan menjadi pencipta teks yang menghasilkan teks baru, entah sama, entah berlainan bahasa, jenis, dan fungsinya". Menurut Pudentia (1992:85), transformasi kesastraan dalam cerita "Lutung Kasarung" memperlihatkan "adanya unsur atau sejumlah unsur yang tetap dipertahankan seperti yang ada dalam hipogramnya atau dipertahankan dengan modifikasi tertentu; ada unsur atau sejumlah unsur yang dihilangkan sama sekali sesuai dengan tuntutan zaman; ada pula unsur atau sejumlah unsur baru yang ditambahkan". Transformasi yang terjadi pada Purba Sari Ayu Wangi tidak saja menyangkut bentuk (dari bentuk cerita pantun lisan ke bentuk tertulis), tetapi juga menyangkut bidang isi yang dapat dilihat dari adanya pergeseran peran tokoh, pergeseran penekanan latar, dan juga pergeseran tema.

Dari beberapa analisis mengenai transformasi sastra yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa transformasi lebih dari sekedar memperlihatkan adanya kesamaan unsur. Lebih jauh lagi, transformasi memperlihatkan perubahan atau pergeseran yang menyangkut bentuk, isi, maupun fungsi.

Di dalam penelitian ini akan diperlihatkan transformasi "Datangnya dan Perginya" ke *Kemarau* yang mengalami perubahan bentuk dari cerita pendek ke novel. Perubahan bentuk yang demikian membuat struktur cerita juga berubah, seperti alur dan tokohnya. Untuk sampai kepada transformasi teks, terlebih dahulu dilakukan analisis intertekstual.

Analisis intertekstual dalam kasus ini hanya melihat apa yang terdapat di dalam teks. Memang di dalam pembentukan teks *Kemarau* bukan hanya teks "Datangnya dan Perginya" yang mendasarinya, tetapi juga hal lain di luar teks tersebut, seperti alam pikiran, kepercayaan, dan adat Minangkabau. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan kemampuan, hal-hal di luar teks tidak dibahas dalam tulisan ini.

Di dalam analisis intertekstual ini digunakan batasan-batasan mengenai penerapan hipogram yang diajukan oleh Partini Sarjono Pradotokusumo. Khusus mengenai pengertian ekspansi, digunakan juga batasan yang diajukan oleh Pudentia. Pengertian yang diberikan Pudentia dirasa lebih tepat, karena ekspansi bukan hanya perluasan unsur tetapi juga penambahan unsur yang semula sama sekali tidak terdapat di dalam hipogram. Perubahan dari cerita pendek ke dalam novel lebih terlihat sebagai ekspansi yang banyak memuat penambahan unsur.

3.2 Analisis Intertekstual

Analisis intertekstual ini didasarkan pada pembagian episode-episode yang ditandai dengan huruf (A--I). Episode-episode ini dibentuk berdasarkan teks *Kemarau*. Bab-bab dari *Kemarau* (untuk selanjutnya disingkat K) ditandai dengan angka romawi (I--XXI). "Datangnya dan Perginya" (selanjutnya disingkat DdP) merupakan hipogram atau teks dasar yang menjadi acuan.

A

Teks K dimulai dengan penggambaran latar sebuah kampung pada musim kemarau. Masyarakat sudah putus asa menghadapi kemarau,

hanya Sutan Duano yang bekerja keras mengatasi kekeringan. Sutan Duano digambarkan sebagai seorang laki-laki berumur 50 tahun, badannya kekar dan kulitnya hitam terbakar matahari. Sutan Duano datang ke kampung itu pada akhir pendudukan Jepang. Ia tinggal di sebuah surau dan ia mengisi hari tidak hanya dengan beribadah tetapi juga dengan bekerja keras (K: Bab I dan II). Selain suka bekerja keras, Sutan Duano digambarkan sebagai orang yang suka menolong. Dibutuhkan satu bab (bab III) untuk menceritakan sifat suka menolong. Di dalam episode ini banyak informasi yang diberikan, antara lain mengenai latar tempat, latar sosial, dan penokohan Sutan Duano. Kehadiran tokoh Haji Tumbijo memberi sedikit keterangan bahwa Sutan Duano telah mengalami perubahan sifat.

Tokoh Sutan Duano merupakan modifikasi tokoh Ayah. Dalam hipogram, tokoh Ayah tidak digambarkan dengan jelas. Secara fisik, tokoh Ayah hanya digambarkan sebagai seorang laki-laki tua. Latar dan sifat-sifat baik tokoh Ayah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai (DdP: hlm.56).

Melalui kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa Ayah mengisi hidupnya dengan berserah diri kepada Allah. Di dalam hipogram, yang ditonjolkan hanya aspek ibadah.

B

Kerja keras sangat ditonjolkan dalam K. Hal ini terlihat dari usaha Sutan Duano mengajak masyarakat bergotong royong mengairi sawah. Meskipun ajakan tersebut tidak mendapat sambutan, Sutan Duano tetap bekerja mengairi sawah seorang diri. Kerja keras Sutan Duano menarik perhatian seorang anak kecil bernama Acin. Acin dan Sutan Duano sepakat bekerja sama mengairi sawah. Masyarakat menganggap kerja sama tersebut hanyalah cara Sutan Duano untuk memikat hati Gudam, ibu Acin (K: Bab IV, V, dan VII).

Bagian ini jelas merupakan ekspansi. Di dalam hipogram, kerja keras dan hubungan antara Ayah dengan tokoh lain di kampung tidak banyak dibicarakan. Penggambaran mengenai tindakan dan penokohan Ayah di dalam hipo-gram sangat terbatas, karena hanya didapat dari pikiran tokoh Ayah.

Ketika Gudam melarang Acin untuk menemui Sutan Duano lagi, Sutan Duano sangat sedih sekali karena ia sudah dua kali mengalami kehilangan. Pertama kehilangan istrinya dan kedua kehilangan anaknya, Masri. Sekarang Sutan Duano harus kehilangan Acin yang sudah dianggap sebagai pengganti anaknya yang telah hilang (K: Bab VII dan VIII).

Penggambaran seorang ayah yang kehilangan istri dan anaknya seperti terlihat dalam episode ini juga terdapat dalam hipogram.

C

Dalam perjalanan menuju rumah Sutan Duano, Acin bertemu dengan Saniah. Saniah adalah seorang janda yang tidak menyukai hubungan Gudam dengan Sutan Duano, karena ia menaruh hati pada Sutan Duano. Saniah terus mendesak menanyakan hubungan Sutan Duano dengan Gudam. Acin tidak tahan mendengar omongan Saniah, kemudian ia berlari menuju surau Sutan Duano. Tidak lama kemudian Acin bertemu dengan Kutar, anak Saniah. Kutar mengabarkan bahwa Sutan Duano akan ke rumah anaknya di Surabaya. Kutar menemukan surat dan foto anak Sutan Duano di antara Quran Tafsir Sadewo. Berita ini cepat tersebar. Pada saat seperti ini masyarakat baru merasa akan kehilangan Sutan Duano. Di dalam bab XI dapat dilihat penokohan Sutan Duano melalui pandangan masyarakat yang membandingkan Sutan Duano dengan Buya Bidin. (K: Bab IX, X, dan XI).

Episode tersebut merupakan ekspansi dari hipogram. Di dalam hipogram disebutkan bahwa surat dan foto itu disimpan di antara lembaran Quran.

D

Ketika surat Masri datang, Sutan Duano tidak langsung membacanya. Malam hari ketika ia sulit memejamkan mata, surat itu baru dibacanya. Foto yang disertakan dalam surat itu membawa kenangan Sutan Duano ke kehidupannya dua puluh tahun yang lampau. Secara panjang lebar diceritakan bagaimana Sutan Duano menjalani kehidupannya semenjak kematian istrinya hingga ia kehilangan Masri (K: Bab XII).

Bagian yang memperlihatkan Masri memergoki ayahnya sedang bermesraan dengan perempuan jalang mengalami modifikasi. Di dalam K digambarkan Sutan Duano merasa malu dan kecewa. Untuk menutupi rasa malunya ia menampar perempuan jalang itu hingga terjadi perkelahian. Akhirnya Sutan Duano dipenjara selama tiga bulan karena menganiaya perempuan tersebut. Di dalam hipogram, Ayah menampar Masri karena merasa terhina dan marah.

Tokoh Haji Tumbijo (kakak istri Sutan Duano) sangat berarti dalam kehidupan Sutan Duano. Haji Tumbijo merupakan tokoh yang bijaksana yang selalu menemukan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi Sutan Duano. Di dalam K keterlibatan Haji Tumbijo mulai terlihat semenjak istri Sutan Duano meninggal. Haji Tumbijo menasehati Sutan Duano agar tidak menyia-nyiakan Masri. Haji Tumbijo juga telah membuat Sutan Duano menyadari kesalahannya karena sering kawin-cerai dan berhubungan dengan perempuan jalang. Ketika Sutan Duano menjadi pemabuk karena putus asa dalam mencari Masri, Haji Tumbijo menyadarkannya hingga ia bertobat. Kehadiran Haji Tumbijo yang lebih penting adalah saat ia bertemu Sutan Duano di kampung. Setelah pertemuan itu Haji Tumbijo bertemu Masri di Makassar dan memberikan alamat Sutan Duano. Kehadiran Haji Tumbijo merupakan ekspansi dari hipogram. Ekspansi ini membuat kebetulan-kebetulan yang terjadi lebih masuk akal dengan munculnya Haji Tumbijo sebagai perantara antara Sutan Duano dan Masri.

Bagian yang mengalami modifikasi di dalam episode ini adalah perkataan yang membuat Sutan Duano insaf dan mencari kebahagiaan di jalan Allah. Bandingkan kutipan berikut ini:

"Carilah ia dalam hatimu, seperti kau mencari Tuhan, mencari kebenaran. Carilah dengan pahala-pahala dan kebaikan. Kalau kau telah dapat itu, telah dapat pahala dan kebaikan, engkau sudah menemukan Tuhan. Sudah menemui kebenaran. Dan disitulah Masri berada." katanya (Haji Tumbijo-penulis).

Ucapannya itu menyadarkanku, Masri. Akupun tobat. Dan akhirnya aku terdampar di kampung ini hinggasekarang. Dan di sinilah aku telah menemui Tuhan, menemui kebenaran dan kedamaian (K, hlm.67).

"Perkataan Masri melukai hatiku sungguh-sungguh. Tentu Masri takkan begitu kalau bukan aku ayahnya. Tentu anak orang lain takkan berkata begitu kepada ayahnya. Tentu aku ayah yang salah. Jahat. Kalau aku pikir-pikir kini, Masri aku merasa kau telanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, anakku, perkataanmu dulu itu, benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka" (DdP, hlm. 56).

Di dalam K dikatakan bahwa nasehat-nasehat Haji Tumbijo yang membuat Sutan Duano insaf, sedangkan di dalam hipogram perkataan Masrilah yang membuat Ayah insaf dan tobat. Jika di dalam K Haji Tumbijo banyak mempengaruhi kehidupan Sutan Duano, di dalam hipogram perubahan sikap dan sifat Ayah hanya bergantung pada kesadarannya sendiri tanpa campur tangan tokoh lain.

E

Gudam menemui Sutan Duano untuk menanyakan kesediaannya menjadi bapak Acin. Gudam juga meminta kepastian Sutan Duano untuk kembali ke kampung itu lagi setelah menengok anaknya. Ketika itu Sutan Duano merasa yakin untuk meninggalkan kampung karena Masrilah yang dicarinya dalam hidup ini. Keyakinan Sutan Duano untuk meninggalkan kampung mulai berkurang ketika utusan masyarakat datang menemuinya. Sutan Duano menjadi ragu, karena masyarakat kampung

itu masih memerlukan kehadirannya. Selain itu kehadiran surat dari mertua Masri yang bernada memusuhi dan wesel dari Masri menambah keragu-raguannya. Akhirnya Sutan Duano memutuskan untuk meneruskan perjuangannya mengubah mental penduduk kampung itu (K: Bab XIII dan XIV).

Episode tersebut merupakan ekspansi. Di dalam hipogram keraguan Ayah menerima ajakan Masri hanya karena ia malu menemui Masri. Ayah merasa malu karena anak yang ditampar dan diusirnya dulu, kini mengajak datang ke rumahnya. Setelah surat yang ketiga beserta wesel dari Masri datang, Ayah pergi mengunjungi Masri. Surat dari mertua Masri yang bernada mengancam tidak terdapat dalam hipogram.

F

Sutan Duano mengalami berbagai macam cobaan. Sawahnya yang sudah kelihatan lebih hijau dibandingkan dengan sawah lainnya diserang pianggang. Ketika Sutan Duano membasmi pianggang, ia mendengar kabar bahwa Acin sakit. Kemudian Sutan Duano mengurus keberangkatan Acin ke rumah sakit. Sementara Acin di rawat di rumah sakit, Sutan Duano berjuang membasmi pianggang (K: Bab XV).

Di dalam hipogram disebutkan bahwa Ayah terpaksa menemui Masri karena ia telah mengambil wesel yang dikirim Masri. Wesel itu diambil "karena ada orang lain yang hendak ditolong". Di dalam K dapat diperoleh keterangan bahwa uang tersebut untuk biaya pengobatan Acin.

Sutan Duano gelisah menunggu Acin, hingga suatu malam tanpa sadar ia berjalan menuju rumah Gudam. Pada saat itu ia memergoki Saniah sedang berbuat jahat (menanam guna-guna) di dekat rumah Gudam (K: Bab XVI). Kejadian ini kemudian menimbulkan masalah yang besar bagi Sutan Duano.

Setelah Acin sembuh, Gudam mengadakan selamatan. Sutan Duano menolak menghadiri selamatan tersebut, karena menurutnya perayaan

seperti itu adalah mubazir. Gudam berusaha membujuk Sutan Duano, tetapi tidak berhasil. Pada waktu perjalanan pulang dari rumah Sutan Duano, Gudam bertemu Saniah. Saniah memperolok-olok Gudam hingga terjadi keributan. Pada saat itu Saniah menyebar fitnah bahwa Sutan Duano telah memperkosanya. Masyarakat mempercayai perkataan Saniah tersebut (K: Bab XVII dan XVIII).

Episode ini jelas merupakan ekspansi. Bagian ini tidak ada sama sekali dalam hipogram. Di dalam episode ini diperlihatkan kekuatan watak tokoh Sutan Duano yang berhasil melalui cobaan-cobaan karena kerja keras dan keteguhan imannya.

G

Masyarakat mengusir Sutan Duano dari kampung dan ia menerima putusan tersebut. Sutan Duano menjelaskan apa yang terjadi malam itu tanpa menyebut-nyebut nama Saniah. Ia hanya mengatakan telah mencegah sesuatu yang tak baik, dan perempuan yang bersamanya malam itu disebutnya perempuan yang tidak tawakal. Meskipun telah difitnah, Sutan Duano tetap bersikap baik kepada masyarakat kampung itu. Hal tersebut tampak dari keikhlasan Sutan Duano menyerahkan segala yang ia peroleh untuk dipergunakan masyarakat kampung itu.

Gudam sedang sakit ketika Sutan Duano mendatangnya untuk berpamitan dan mencium Acin. Gudam tidak mau menemui Sutan Duano sehingga Sutan Duano hanya memberikan surat (K: Bab XIX).

Episode ini merupakan ekspansi. Di dalam hipogram diceritakan Ayah sudah dalam perjalanan menuju rumah Masri.

H

Ketika tiba di rumah Masri, Sutan Duano disambut oleh seorang perempuan tua, kurus, dan keriput yang berdiri berkacak pinggang di ambang pintu. Perempuan itu adalah mertua Masri. Di dalam K, Sutan

Duano tidak mengenali mertua Masri tersebut adalah Iyah, istri yang telah diceraikannya. Sutan Duano memanggil mertua Masri "nyonya". Sutan Duano juga tidak langsung mengenali Iyah ketika mengatakan bahwa mereka pernah bertemu "di ranjang dan di rumah". Sutan Duano baru mengenali Iyah ketika Iyah mengatakan "seorang perempuan yang diusir dan dimaki, padahal waktu itu tengah malam dan hari hujan". Sutan Duano juga tidak tahu ketika itu Iyah sedang mengandung.

Di dalam hipogram, Ayah langsung mengenali perempuan tua itu dengan menyebut Iyah. Akan tetapi Ayah tidak menduga bahwa perempuan itu adalah mertua Masri. Ayah tahu bahwa Iyah adalah istri yang diceraikan meskipun sedang mengandung. Bagian ini mengalami modifikasi. Di dalam hipogram, cerita sudah dibentuk sejak dini dengan memberikan keterangan bahwa Ayah mengetahui istri yang diceraikan sedang mengandung. Di dalam K lebih banyak terjadi kejutan, karena Sutan Duano tidak langsung mengenali Iyah dan ia tidak tahu kalau Iyah sedang mengandung saat diceraikan.

Masri ternyata menikahi adik kandungnya sendiri. Arni, istri Masri, adalah anak yang dikandung Iyah ketika ia diceraikan oleh Sutan Duano. Setelah mengetahui keadaan perkawinan anaknya, Sutan Duano mengatakan bahwa ia akan memberitahu Masri dan Arni karena perkawinan seperti itu adalah dosa. Sutan Duano tetap memegang prinsip hidupnya bahwa semua manusia harus menjunjung kebenaran Tuhan, oleh sebab itu Masri dan Arni harus bercerai. Iyah tidak setuju dengan pendapat Sutan Duano, ia tidak ingin Arni bercerai karena ia telah merasakan hidup susah sebagai janda. Iyah mengancam akan membunuh Sutan Duano jika tidak mau menuruti kemauannya. Sutan Duano tetap pada prinsipnya bahwa manusia harus berjuang melawan dosa dengan berpegang pada aturan Tuhan, mengerjakan suruhan-Nya, dan menghentikan apa yang dilarang-Nya. Melihat Sutan Duano tidak dapat dipengaruhi dengan kata-kata, Iyah mengambil sebatang kayu dan memukul kepala Sutan Duano hingga berdarah. Iyah terus memukuli Sutan Duano hingga Masri dan Arni datang.

Di dalam K, unsur agama lebih menonjol. Setiap perkataan Iyah yang hanya didasari oleh rasa kemanusiaan, diluruskan Sutan Duano dengan

menyebutkan aturan, perintah, dan larangan Tuhan. Sutan Duano juga menyebutkan alasan Tuhan melarang perkawinan antara saudara kandung yang dapat mempersempit pengenalan manusia terhadap lingkungan. Selain itu Tuhan juga memberi sanksi kepada mereka yang mengawini saudara kandung akan mendapat keturunan yang menderita cacat jasmani dan rohani. Keputusan yang diambil Sutan Duano bukan hanya semata-mata menjalankan perintah Tuhan, tetapi ia juga memikirkan keturunan Masri dan Arni.

Di dalam hipogram, pada mulanya Ayah berkeras hati akan memberitahu masalah perkawinan tersebut seperti yang terdapat dalam K. Pada akhirnya Ayah kalah oleh rasa kemanusiaan yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhan. Jika dibandingkan, keputusan yang diambil oleh Sutan Duano di dalam K merupakan pemutarbalikkan keputusan Ayah di dalam hipogram. Pemutarbalikkan seperti itu merupakan konversi.

I

Pada bagian penutup diceritakan bahwa Iyah meninggal setelah membuka rahasia perkawinan Masri dan Arni. Masri dan Arni sepakat memutuskan tali perkawinan. Masri menikah dengan teman sekerjanya dan Arni menikah dengan anak Haji Tumbijo. Sutan Duano kembali ke kampung dan menikah dengan Gudam. Pada bagian penutup ini ditekankan kembali prinsip "hidup berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa".

Di dalam hipogram, Ayah mengambil keputusan untuk pergi dari rumah anaknya, seolah-olah ia tidak pernah datang. Keputusan ini didasari atas pemikiran bahwa perkawinan tersebut tidak ada masalah selama mereka tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Ayah dan Iyah berpikir bahwa dosa mereka biar mereka tanggung sendiri. Keputusan ini juga diperkuat oleh rasa kemanusiaan, dengan mempertimbangkan perkawinan itu telah menghasilkan dua anak dan Arni sedang mengandung anak yang ketiga. Dengan pertimbangan

tersebut, Ayah pergi meninggalkan rumah Masri dan membiarkan mereka hidup rukun bersama.

Melalui analisis intertekstual di atas, dapat dilihat adanya unsur atau sejumlah unsur yang tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam hipogramnya atau dipertahankan dengan modifikasi. Transformasi dari cerita pendek ke dalam novel memang lebih banyak memperlihatkan ekspansi. Pada bagian penyelesaian terjadi konversi karena pemutarbalikkan unsur.

Setelah melihat analisis intertekstual, transformasi dari "Datangnya dan Perginya" ke *Kemarau* yang tampak adalah transformasi yang melibatkan alur dan tokoh. Transformasi tema dan latar tidak secara khusus dibahas, hanya dibicarakan sekilas karena keterkaitannya dengan unsur lain.

3.3 Transformasi Alur

Transformasi dari cerita pendek ke dalam novel memperlihatkan bahwa ekspansi lebih berperan. Salah satu unsur yang mengalami perluasan adalah alur. Dari sebuah cerita pendek yang hanya memiliki satu buah alur yang sederhana berkembang menjadi sebuah novel dengan satu alur utama dan dua alur bawahan. Alur utama terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan Sutan Duano di kampung. Alur bawahan pertama terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang menyangkut perjuangan dan kerja keras Sutan Duano. Alur bawahan kedua terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan Sutan Duano di masa lalu.

Alur utama diawali dengan paparan yang menggambarkan kehidupan Sutan Duano di kampung. Kehidupan Sutan Duano di kampung tidak dapat dipisahkan dari perjuangan dan kerja keras. Pada bagian ini, alur bawahan pertama mulai masuk ke dalam alur utama. Selain memuat berbagai informasi mengenai sifat dan tindakan tokoh utama di kampung, bagian ini juga menyinggung kehidupan Sutan Duano sebelum ia berada di kampung itu. Kehadiran tokoh Haji Tumbijo yang menyatakan "Ia

(Sutan Duano) sudah berubah" mengisyaratkan kepada pembaca bahwa Sutan Duano telah mengalami perubahan sifat. Melalui perkataan Haji Tumbijo, pembaca telah dipersiapkan untuk menghadapi peristiwa lain dalam alur bawahan yang mungkin bertolak belakang dengan yang digambarkan dalam alur utama.

Di dalam alur bawahan pertama, tikaian muncul ketika terjadi perselisihan pendapat antara Sutan Duano dengan masyarakat mengenai gotong royong mengairi sawah. Pertemuan antara Sutan Duano dengan Acin merupakan jalinan antara alur bawahan pertama dengan alur utama. Peristiwa ini sangat berarti bagi perkembangan alur utama. Sejak peristiwa itu, banyak disoroti hubungan Sutan Duano dengan Gudam. Ketika Gudam melarang Acin untuk menemui Sutan Duano, Sutan Duano sangat merasa kehilangan. Rasa kehilangan ini membangkitkan kenangan Sutan Duano ketika istrinya meninggal dan ketika ia kehilangan Masri. Melalui kenangan ini pembaca mulai diberikan gambaran mengenai masa lalu Sutan Duano.

Sementara alur bawahan pertama terhenti sampai usaha Sutan Duano mengajak kaum perempuan bergotong royong, alur utama terus berkembang. Perkembangan alur utama dapat dilihat dari peristiwa Saniah yang memperolok Acin karena ia tidak senang melihat hubungan Sutan Duano dan Gudam. Peristiwa yang lebih besar dan merupakan awal masuknya alur bawahan kedua adalah ketika Kutar menemukan surat dari Masri.

Alur bawahan kedua mulai masuk ke dalam alur utama ketika Sutan Duano kembali dari ladang dan menemukan surat yang tergeletak di lantai. Bagian ini memaparkan keadaan ketika surat dari Masri tiba dan masa silam Sutan Duano. Alur bawahan kedua ini merupakan penerapan alur utama hipogram dengan beberapa modifikasi. Modifikasi tersebut dapat dilihat dari reaksi Sutan Duano ketika Masri memergokinya sedang bermesraan dengan perempuan jalang. Modifikasi lain adalah peranan Haji Tumbijo yang begitu besar dalam kehidupan Sutan Duano. Alur bawahan kedua yang banyak menceritakan sifat buruk Sutan Duano sangat kontras dengan alur bawahan pertama dan alur utama yang menggambarkan sifat baik Sutan Duano. Dari sudut alur, peristiwa masa

lalu yang buruk ini menyebabkan Sutan Duano berubah dan mencari kehidupan baru yang lebih baik. Alasan untuk menjalani kehidupan baru mengalami modifikasi. Di dalam hipogram perkataan Masri yang membuat Ayah insaf, sedangkan Sutan Duano menganggap perkataan dan nasehat-nasehat Haji Tumbijo sebagai pedoman hidupnya. Di sini terlihat hubungan antara Sutan Duano dan Haji Tumbijo sangat intens. Munculnya nama Haji Tumbijo kembali setelah disebut pada bagian awal alur utama merupakan suatu cara dalam usaha merangkai peristiwa satu dengan lainnya untuk keutuhan cerita dan memperkuat alur.

Selanjutnya alur berpindah lagi dari alur bawahan kedua ke alur utama. Gudam dan utusan masyarakat datang menemui Sutan Duano menanyakan kepastian kepergiannya. Semula Sutan Duano merasa yakin harus meninggalkan kampung, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk tetap tinggal di kampung. Semua penjelasan atas tindakan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dan oleh surat itu, surat tajam dan bernada memusubinya secara sengit itu, ia telah memikirkan semua peristiwa semenjak musim kemarau itu tiba. Tapi yang tak lepas dalam pemikirannya ialah perjumpaan Masri dengan haji Tumbijo di Makasar. Selalu saja terpaut pada perjumpaan itu. Ia masih yakin bahwa perjumpaan itu bukanlah suatu kebetulan belaka. Ia yakin halitu adalah tangan Tuhan yang diulurkan kepada nasibnya yang akan datang. Sampai kedatangan kelima orang itu, masih juga ia merabab-raba ke mana arahnya tangan Tuhan hendak membawanya. Tapi kini ia telah menemui suatu kesimpulan, perjumpaan Masri dengan Haji Tumbijo adalah suatu alasan, agar anaknya menulis surat padanya. Dan surat itu adalah suatu sebab untuknya berpikir hendak meninggalkan kampung itu. Pikirannya hendak meninggalkan kampung itu oleh sebab kedatangan surat Masri, membangkitkan hati orang kampung itu untuk menahannya dan mem-beri ikrak bahwa mereka akan mematuhi semua anjurannya di kemudian hari. Mulanya ia tak hendak membicarakan surat Masri itu kepada siapapun. Ia akan berangkat ke Surabaya secara diam-diam. Tapi Tuhan telah menggerakkan kelancangan Kutar. hingga semua orang tahu pada kedatangan surat itu. Demikianlah logika Sutan Duano.

Maka yakinlah ia bahwa Tuhanlah yang mengaturnya semua. Dan Tuhan pun berkeinginan agar ia meneruskan perjuangannya untuk mengubah mental penduduk kampung itu (K, hlm. 76--77).

Melalui kutipan tersebut jelas terlihat hubungan antar-peristiwa dalam alur. Tanpa harus menghubungkan-hubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain, teks telah menyajikan semacam kesimpulan bagi pembaca. Keterlibatan Haji Tumbijo memperkuat alur karena alasan kedatangan surat Masri jelas, tidak tiba-tiba seperti yang terdapat dalam hipogram.

Selanjutnya diceritakan Sutan Duano mengalami banyak cobaan. Cobaan pertama menyangkut masalah pekerjaan, oleh sebab itu alur bawahan pertama masuk kembali ke dalam alur utama. Sawah Sutan Duano yang telah diiri dengan susah payah diserang pianggang. Sementara itu cobaan lain datang lagi, Acin sakit. Sutan Duano sibuk mengurus kepergian Acin ke rumah sakit. Setelah Acin berangkat, ia kembali disibukkan dengan pekerjaannya membasmi pianggang. Sampai di sini alur bawahan pertama terhenti, alur utama terus berkembang. Ketika sudah tidak ada yang dikerjakannya lagi, suatu malam Sutan Duano memergoki Saniah sedang menanam guna-guna di dekat rumah Gudam. Peristiwa inilah yang menggerakkan alur utama menuju konflik. Gudam berkelahi dengan Saniah, dan Saniah memfitnah Sutan Duano. Konflik yang terjadi antara Saniah dengan Gudam dan antara Sutan Duano dengan Saniah, Gudam, dan masyarakat diselesaikan dengan kesediaan Sutan Duano untuk meninggalkan kampung. Sampai di sini kehidupan Sutan Duano di kampung tidak diceritakan lagi.

Peristiwa selanjutnya menceritakan Sutan Duano menemui anaknya di Surabaya. Alur bawahan kedua yang tadi sempat bergabung dengan alur utama dan kemudian terputus dimaksudkan sebagai persiapan untuk menyoroti latar belakang Sutan Duano. Alur bawahan kedua ini memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat antara masa lalu Sutan Duano dengan peristiwa yang dialami Sutan Duano di rumah anaknya. Beberapa unsur dalam peristiwa diambil dari hipogram. Penerapannya tidak seluruhnya utuh, ada unsur yang tetap dipertahankan seperti dalam hipogram, ada pula unsur yang dimodifikasi. Unsur yang tetap dipertahankan antara lain reaksi Sutan Duano ketika mengetahui Masri menikahi adik kandungnya sendiri. Ia memaksa akan memberitahu dan meminta anaknya untuk bercerai. Unsur yang dipertahankan dengan modifikasi antara lain adalah Sutan Duano tidak langsung mengenali

Iyah, dan ia tidak tahu kalau Iyah sedang mengandung ketika diceraikan. Per-kawinan yang terjadi antara Masri (anak dari hasil perkawinan Sutan Duano dengan istri pertamanya) dengan Arni (anak dari hasil perkawinan Sutan Duano dengan Iyah) merupakan akibat dari perbuatan Sutan Duano pada ma-sa lalu yang suka kawin-cerai. Di dalam *Kemarau* perkawinan incest meru-pakan kejutan yang sangat besar, sedangkan di dalam hipogram kemungkinan tersebut sudah terlihat dari keterangan bahwa Ayah mengetahui Iyah sedang dalam keadaan mengandung ketika diceraikan. Hal ini memperlihatkan bahwa Ayah lebih rendah rasa kemanusiaannya, sedangkan Sutan Duano ketika menceraikan Iyah tidak tahu kalau Iyah sedang mengandung.

Konflik yang terjadi antara Sutan Duano dan Iyah juga mengambil beberapa unsur dari hipogram. Ada beberapa kalimat dalam perselisihan tersebut yang sama dengan yang ada di dalam hipogram. Ada pula kalimat yang mengalami modifikasi, tetapi intinya tetap sama. Penyelesaian konflik antara Sutan Duano dan Iyah dengan memenangkan keagamaan sangat bertolak belakang dengan yang ada di dalam hipogram. Penyelesaian yang demikian merupakan konversi dari hipogram.

Bagian penutup memberikan keterangan mengenai akhir dari ketiga cabang alur. Alur utama yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang menceritakan kehidupan Sutan Duano di kampung ditutup dengan kembalinya Sutan Duano ke kampung itu dan hidup rukun bersama Gudam, Acin dan Amah. Alur bawahan pertama yang terdiri atas peristiwa-peristiwa kerja keras Sutan Duano ditutup dengan usaha Sutan Duano yang terus berjuang mengubah alam pikiran masyarakat desa. Alur bawahan kedua yang terdiri atas peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masa lalu Sutan Duano ditutup dengan keterangan bahwa Iyah meninggal setelah membuka ~~rahasia perkawinan~~ Masri, ~~sedangkan Masri dan Arni sepakat bercerai.~~

Dari uraian mengenai alur di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan dan jalinan antara unsur-unsurnya dengan keseluruhan dan sebaliknya merupakan suatu keutuhan. Transformasi alur yang terjadi adalah alur utama dalam hipogram menjadi alur bawahan di dalam *Kemarau*. Selain

itu terlihat adanya perluasan alur, dari satu alur menjadi tiga alur yang berupa satu alur utama dan dua alur bawahan. Di antara sembilan episode yang ada, hanya tiga episode yang memuat unsur penting yang diambil dari hipogram. Dari perbandingan tersebut jelas terlihat banyak terdapat ekspansi.

Alur menunjang tema, hampir di setiap episode digambarkan bagaimana tokoh utama bekerja keras dan berjuang dalam melawan kekeringan dan menegakkan ajaran Tuhan. Penonjolan tema ini disampaikan secara efektif kepada pembaca melalui perbuatan tokoh utama baik verbal maupun fisik.

Transformasi dari "Datangnya dan Perginya" ke *Kemarau* banyak memperlihatkan ekspansi dan modifikasi seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu transformasi ini juga memperlihatkan adanya penghilangan bagian hipogram. Penghilangan bagian "perjalanan menuju rumah Masri" yang menjadi latar di dalam hipogram dihilangkan. Bagian tersebut dihilangkan karena tidak berfungsi di dalam *Kemarau*, sebaliknya di dalam hipogram bagian ini menunjang jalan cerita. Cerita pendek yang hanya menceritakan peristiwa sesaat sangat tepat menggunakan bagian ini untuk menggambarkan kenangan Ayah.

Penyelesaian konflik yang mengalami konversi dipengaruhi oleh perubahan pandangan pengarang. Hal tersebut diakui oleh Navis dalam *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (1983). Ia mengatakan "perubahan sikap atau pandangan hidup saya yang terjadi kemudian, akan saya munculkan pula dalam cerita lain" (Eneste, 1988: 66). Navis mengubah pandangannya melalui keputusan yang diambil tokoh utama di dalam cerita.

3.4 Transformasi Tokoh

Protagonis dalam *Kemarau* adalah Sutan Duano. Sutan Duano merupakan modifikasi tokoh Ayah dalam "Datangnya dan Perginya". Penokohan Sutan Duano di dalam *Kemarau* diuraikan secara rinci dan lebih intensif daripada tokoh Ayah di dalam hipogram. Hampir di setiap

bab terdapat cakapan dan pandangan tokoh lain mengenai Sutan Duano. Penokohan Sutan Duano lebih dikonkretkan melalui tindakan tokoh yang memperlihatkan kebaikan hati dan kerja keras. Banyak sifat Sutan Duano yang ditampilkan, sifat baik maupun sifat buruk. Dibandingkan dengan hipogramnya, penggambaran Sutan Duano di dalam *Kemarau* dengan menampilkan banyak sifat, lebih realis dan lebih seimbang.

Nama Sutan Duano menggambarkan bahwa tokoh ini berasal dari Minangkabau dan beragama Islam. Gelar Sutan merupakan gelar sebagai identitas turunan ayah. Sutan menandakan asal-usul ayahnya orang Luhak nan Tiga. Sutan artinya orang mulia. Penamaan tokoh di dalam *Kemarau* lebih jelas memperlihatkan latar belakang tokoh. Di dalam hipogram, tokoh AYah tidak jelas latar belakangnya.

Tokoh Sutan Duano digambarkan memiliki sifat buruk yang lebih banyak dari pada tokoh Ayah. Selain tinggi hati, suka kawin cerai, dan menyia-nyiakan anak, ia digambarkan sebagai seorang pemabuk yang mudah putus asa.

Di dalam "Datangnya dan Perginya", tokoh Ayah digambarkan sebagai seorang yang telah tobat dan taat menjalani perintah Tuhan. Di dalam cerita pendek ini, kegiatan sehari-hari tokoh Ayah hanya menyerahkan diri kepada Allah. Di dalam *Kemarau*, Sutan Duano tidak hanya mengisi hari-harinya dengan beribadah, tetapi juga diisi dengan bekerja.

Tokoh Ayah dan Sutan Duano digunakan pengarang untuk menyampaikan amanat. Amanat tersebut terlihat melalui tindakan tokoh Ayah yang membiarkan perkawinan incest terus berlangsung. Tema kemanusiaan mendasari "Datangnya dan Perginya". Tokoh Sutan Duano menyampaikan amanat sesuai dengan tema novel tersebut. Melalui tindakan tokoh dapat dilihat bahwa kerja keras adalah tema dan amanat *Kemarau*. Perbedaan tema mengakibatkan perbedaan amanat yang disampaikan. Tema dan amanat yang berbeda ini membuat terjadinya konversi pada bagian penyelesaian masalah.

Ekspansi yang terjadi dalam *Kemarau*, selain menampilkan banyak sifat Sutan Duano, juga memperlihatkan hubungan antartokoh yang

lebih luas. Sutan Duano sebagai tokoh protagonis menghadapi tiga antagonis, yaitu masyarakat, Saniah, dan Iyah. Selain itu Sutan Duano juga berhubungan dengan tokoh Masri, Acin, Gudam, dan Haji Tumbijo sebagai pendamping. Kesemua tokoh yang telah disebutkan melakukan hubungan dengan tokoh-tokoh di sekelilingnya seperti Kutar, Wali Negari, dan Mangkuto. Begitu luas hubungan yang terjadi jika dibandingkan dengan hubungan antara Ayah, Masri, dan Iyah di dalam hipogram.

Di antara banyak tokoh, yang harus mendapat perhatian adalah Haji Tumbijo (kakak istri Sutan Duano). Kehadiran Haji Tumbijo mampu mengubah watak Sutan Duano. Haji Tumbijo adalah tokoh yang bijaksana yang selalu menemukan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi Sutan Duano. Hubungan Haji Tumbijo dengan Sutan Duano sangat dekat. Tokoh yang paling berperan dalam kehidupan Sutan Duano bukan lagi Masri seperti di dalam hipogram tetapi Haji Tumbijo. Haji Tumbijo menggeser kedudukan Masri dalam kehidupan Sutan Duano. Jika di dalam hipogram Ayah insaf karena perkataan Masri, maka di dalam *Kemarau* Sutan Duano sadar karena perkataan Haji Tumbijo. Nasehat-nasehat Haji Tumbijo merupakan pedoman hidup Sutan Duano. Keterlibatan Haji Tumbijo membuat kebetulan-kebetulan yang terdapat dalam *Kemarau* menjadi lebih masuk akal. Misalnya di dalam *Kemarau* dijelaskan pertemuan Haji Tumbijo dengan Sutan Duano. Kemudian Haji Tumbijo bertemu Masri di Makasar dan ia memberikan alamat Sutan Duano kepada Masri.

Hubungan Sutan Duano dengan Masri mengalami perubahan. Sutan Duano memang digambarkan sebagai ayah yang menyia-nyiakan anaknya, tetapi ia masih berusaha memperbaiki hubungannya dengan Masri. Sutan Duano juga digambarkan lebih menyayangi Masri. Hal ini terlihat dari tindakan Sutan Duano ketika Masri memergokinya sedang bercumbuan dengan perempuan jalang. Sutan Duano tidak menampar Masri, melainkan menampar perempuan jalang tersebut. Di dalam hipogram, Ayah menampar Masri karena merasa malu dan terhina.

Hubungan Sutan Duano dengan Iyah tidak sedekat hubungan Ayah dengan Iyah. Sutan Duano tidak langsung mengenali Iyah dan memanggil

Iyah dengan "nyonya". Sutan Duano juga tidak tahu ketika ia menceraikan Iyah, Iyah sedang mengandung. Hubungan antara Sutan Duano dan Iyah bertambah buruk karena di antara mereka tidak terdapat kata sepakat mengenai perkawinan Masri. Di dalam hipogram, Ayah langsung mengenali Iyah. Iyah berhasil mempengaruhi keyakinan Ayah karena ia tahu sifat bekas suaminya.

Di dalam hipogram, tokoh Ayah hanya berhubungan dengan Masri dan Iyah. Hubungan yang terjadi antara Sutan Duano, Acin, Gudam, dan masyarakat kampung memperlihatkan banyaknya ekspansi yang terjadi di dalam *Kemarau*.

Kehadiran tokoh Acin membuat Sutan Duano mengenang Masri. Sutan Duano menumpahkan seluruh perhatian dan kasih sayangnya kepada Acin yang sudah dianggap sebagai pengganti anaknya yang hilang. Sebaliknya, Acin mengharapkan Sutan Duano menjadi bapaknya.

Gudam sering ditolong Sutan Duano karena ia adalah ibu Acin. Gudam melarang Acin menemui Sutan Duano, ia malu karena masyarakat membicarakan hubungannya dengan Sutan Duano. Gudam menjadi salah satu penyebab kepergian Sutan Duano dari kampung. Ketika Sutan Duano mengalami peristiwa yang memaksanya untuk kembali lagi ke kampung, Gudam beserta anak-anaknya menjadi salah satu alasan kepulangannya. Sutan Duano mencoba membina rumah tangga dan hidup rukun bersama Gudam dan kedua anaknya. Kehadiran tokoh Gudam memungkinkan Sutan Duano untuk menebus kegagalannya dalam berumah tangga.

Di mata masyarakat kampung, Sutan Duano adalah seorang yang disegani bukan hanya karena materi tetapi juga karena sifat-sifatnya yang baik. Sutan Duano memiliki martabat yang tinggi di masyarakat. Masyarakat sangat membutuhkan Sutan Duano sebagai guru dan teladan dalam kehidupan mereka. Di tengah masyarakat ini Sutan Duano merasa kehadirannya sangat berarti. Oleh karena itu ketika Sutan Duano kembali ke kampung, salah satu tujuannya adalah terus berjuang mengubah alam pikiran yang membeku dari orang-orang di kampung itu.

Selama ini penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan

"Datangnya dan Perginya" dan *Kemarau* selalu menilai penyelesaian masalah yang menyangkut nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Terhadap penyelesaian masalah tersebut, secara pribadi Mangunwijaya (1988:15) dengan tetap menjunjung tinggi hukum agama menilai:

...tanpa ragu-ragu mendukung Navis 1956 ("Datangnya dan Perginya"-penulis) dan menyayangkan Navis 1967 (*Kemarau*-penulis). Tetapi tentulah pengarang *Kemarau* berhak untuk menyatakan jalan keluar tokoh-tokoh novelnya dari dilema tersebut. Ataukah barangkali lebih tepat dikatakan: selaku pengarang Navis yang mengekspresikan pandangan umum masyarakatnya, baik di tahun 1956 maupun 1967, adalah sama-sama betulnya.

Pendapat Mangunwijaya sangat menarik, memang pandangan umum masyarakat dapat mempengaruhi perbedaan penyelesaian masalah tersebut. Banyak hal di luar teks yang juga ikut membentuk teks tersebut. Akan tetapi penilaian yang akan diberikan di sini tidak akan melihat hal di luar teks tersebut. Penilaian yang menyangkut penyelesaian masalah berikut ini hanya akan melihat apa yang ada di dalam teks. Penilaian ini dihubungkan dengan fungsi unsur-unsur tersebut dalam membangun keutuhan cerita.

Sebagai sebuah cerita pendek, "Datangnya dan Perginya" tidak memiliki kesempatan menjelaskan beberapa hal yang melatarbelakangi suatu kejadian. Informasi dikemas secara padat dan hanya disinggung sekilas. Beberapa peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba antara lain kedatangan surat Masri dan keputusan Ayah untuk pergi dari rumah Masri. Ketiba-tibaan tersebut tidak mengganggu cerita, karena cerita pendek memang hanya menceritakan peristiwa sesaat. Peristiwa yang tiba-tiba tersebut menurapkan kejutan yang membuat alur tidak mudah dikenali pembaca. Kejutan tersebut masih dapat diterima karena jika kita teliti, ternyata ada ucapan atau pikiran tokoh yang menjadi kunci atau alasan terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya tindakan Ayah yang memutuskan untuk pergi dan membiarkan perkawinan Masri tetap berlangsung didasari oleh pikiran tokoh Ayah dan perkataan Iyah berikut ini:

Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok. Alangkah bahagiannya hatiku, Nak, kalau aku melihat kebahagiaan rumah tangga mereka. Karena aku sendiri mengerti apa arti kebahagiaan rumah tangga itu (hl. 57).

Kalau mereka kauberi tahu, bahwa mereka bersaudara kandung, mereka pastilah akan bercerai. Kalau mereka mengerti dan beriman seperti kau, boleh saja. Tapi kalau mereka tidak beriman, hancurlah hari kemudiannya. Hancurlah kehidupannya, kehidupan yang dulu-dulunya sudah pernah juga kaurusakkan (hlm. 63)

Ayah tentu tidak akan merusak lagi kebahagiaan Masri karena ia dulu telah merusaknya. Ayah tidak ingin merusak rumah tangga anaknya sendiri, karena rumah tangga orang lain saja ia jaga keutuhannya. Lagi pula. Ayah sendiri juga sudah merasakan kehancuran rumah tangga. Penyelesaian yang demikian sudah dipersiapkan di dalam peristiwa-peristiwa yang terkait membentuk alur.

Tindakan tokoh Ayah yang datang untuk meminta maaf kepada anaknya kemudian pergi lagi sudah dapat diduga sejak semula karena judul "Datangnya dan Perginya" telah menggiring pembaca untuk membentuk pengertian terse-but. Tindakan tokoh tersebut sesuai dengan tema dan amanat cerita..

Untuk menceritakan masa lalu tokoh, sangat tepat digunakan latar waktu perjalanan menuju rumah Masri. Dengan latar yang demikian sangat wajar Ayah merenungkan masa lalunya, karena di dalam perjalanan orang-orang biasanya melamun, membaca, atau tidur.

Penyelesaian yang diambil tokoh Ayah ditunjang oleh alasan-alasan yang kuat, mulai dari judul, alur, hingga tema dan amanat. Struktur yang saling menunjang tersebut membuat cerita ini padu.

Di dalam *Kemarau*, kejadian yang tiba-tiba pada akhirnya mendapat penjelasan. Kedatangan surat Masri setelah bertahun-tahun tidak ada kabar menjadi mungkin karena keterlibatan Haji Tumbijo. Memang novel

memiliki peluang untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam sehingga semua menjadi jelas sebab akibatnya.

Penjelasan yang lebih luas terhadap sesuatu hal jika tidak digarap dengan baik dapat memperlonggar alur. Misalnya Bab III menceritakan dengan panjang lebar sifat Sutan Duano yang suka menolong.

Penyelesaian masalah yang diambil Sutan Duano sudah dibentuk sejak awal. Tindakan Sutan Duano mengharuskan anaknya bercerai sejalan dengan pemikiran dan tindakan tokoh itu sebelumnya. Pendirian tokoh tetap konsisten dari awal sampai akhir cerita. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tokoh membawa amanat dan mengikat alur.

Melalui judul *Kemarau* dapat terbayangkan ada suasana kekeringan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi memang berhubungan dengan usaha mengatasi kekeringan tersebut. Kerja keras dalam berjuang melawan kekeringan ini menjadi tema dan amanat cerita. Tokoh Sutan Duano bukan hanya mengatasi kekeringan tanah dan menyiraminya dengan air danau, tetapi juga mengatasi kekeringan jiwa dengan ajaran agama.

Novel *Kemarau* ini kurang digarap dengan baik. Meskipun penyelesaian masalah sudah dibentuk sejak awal, hubungan antar peristiwa kurang padu sehingga membuat alur agak longgar. Kesempatan pengarang untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam terlalu bertele-tele. Penerapan hipogram dengan cara ekspansi ke dalam *Kemarau* ada yang berfungsi dengan baik, tetapi ada juga yang membuat cerita menjadi kurang utuh.

Bagan Transformasi "Datangnya dan Perginya" ke *Kemarau*

EPISODE	DATANGNYA DAN PERGINYA	KEMARAU
A. PAPARAN KAMPUNG DAN PENOKOHAN		I. Gambaran keadaan kam-pung pada musim kemarau dan uraian tokoh Sutan Duano (SD). II. Awal kehidupan SD di kampung III. SD menolong Sutan Caniago
B. TIKAIAN SD DENGAN MA- SYARAKAT		IV. SD mengajak masyarakat bergotong-royong; masyarakat menolak ajakan SD V. SD memutuskan mengairi sawahnya sendiri untuk memberi contoh kepada masyarakat; SD bertemu Acin dan sepakat bekerja sama. VI. Masyarakat membicarakan tindakan SD. VII. SD mengajak kaum perempuan untuk bergotong royong. VIII. Gudam melarang Acin menemui SD.
C. KUTAR MENE- MUKAN SURAT MASRI		IX. Acin boleh menemui SD lagi; Saniah memperoleh Acin. X. Kutar menemukan surat dari anak SD. XI. Berita SD akan menemui anaknya menyebar; masyarakat merasa masih memerlukan SD.

D. PAPARAN KETIKA SURAT MASRI TIBA DAN MASA SILAM SD

Ketika surat Masri tiba, Ayah langsung menciumi dan membacanya. Ayah ingin segera bertemu Masri.

Di dalam perjalanan menuju rumah Masri, Ayah mengenang masa lalunya. Sejak istrinya meninggal, Ayah beberapa kali kawin cerai. Ia pernah menceraikan istrinya yang sedang mengandung. Ayah menelantarkan Masri hingga akhirnya ia kehilangan Masri. Perkataan Masri membuat Ayah menyadari kesalahannya.

E. GUDAM DAN MASYARAKAT MEMINTA KEPASTIAN SD

F. SD MENGALAMI BERBAGAI MASALAH

XII. Ketika surat Masri tiba, SD tidak langsung membaca.

Sebelum membaca, SD terkenang masa silamnya ketika ia ditinggal mati istrinya, ia mengalami beberapa kali kawin cerai, menjadi pemabuk, dan dipenjara hingga akhirnya ia kehilangan Masri. Nasehat Haji Tumbijo membuat SD menyadari kesalahannya.

XIII. Gudammenemui SD untuk meminta kepastian. SD memutuskan untuk meninggalkan kampung setelah sawahnya menghasilkan

XIV. Utusan masyarakat datang menemui SD. SD menjadi ragu untuk meninggalkan kampung karena merasa masih diperlukan masyarakat. Surat dari mertua Masri membuat SD yakin untuk tetap tinggal di kampung itu.

XV. Sawah SD diserang pianggang. Acin sakit, SD mengambil wesel dari Masri untuk biaya pengobatan Acin.

XVI. SD bekerja membasmi pianggang. SD melihat Saniah sedang menanam guna-guna di dekat rumah Gudam.

XVII. Acin telah sembuh, tetapi SD meolak menghadiri selamatan.

XVIII. Gudam dan Saniah berkelahi. Saniah memfitnah SD.

G. KEPERGIAN SD

H. SD MENGHADAPI KENYATAAN: MASRI MENIKAHI ADIK KANDUNGNYA

SD bertemu dengan mertua Masri, ia mengenali Iyah, istrinya yang diceraikan meskipun sedang mengandung.

Reaksi SD ketika mengetahui perkawinan inses anaknya; SD akan memberitahu dan meminta anaknya untuk memutuskan tali perkawinan.

Terjadi konflik antara SD dan Iyah. Iyah tidak ingin anaknya bercerai. Akhirnya meskipun SD tahu kawin inses itu dosa, ia lebih mementingkan ke-manusiaan daripada menjalankan ajaran agama.

I. PENUTUP

Ayah pergi meninggalkan rumah Masri dan membiarkan perkawinan itu tetap berlanjut.

XIX. Masyarakat mengusir SD dari kampung. SD menerima putusan tersebut dan ia menjelaskan apa yang terjadi malam itu tanpa menyebut-nyebut nama Saniah.

XX. SD tiba di rumah Masri. SD bertemu dengan mertua Masri, ia tidak mengenali Iyah. SD tidak tahu kalau Iyah sedang mengandung ketika diceraikan.

Reaksi SD menghadapi perkawinan inses anaknya; SD akan memberitahu keadaan itu dan meminta anaknya untuk memutuskan tali perkawinan.

SD berkeras hati untuk menjalankan perintah Tuhan, sedangkan Iyah tidak menginginkan anaknya bercerai. Pendirian SD tidak dapat digoyahkan. Iyah kesal dan memukul SD.

Iyah meninggal setelah membuka rahasia perkawinan Masri dan Arni. Masri dan Arni memutuskan tali perkawinan. SD kembali ke kampung dan menikah dengan Gudam.

BAB 4 KESIMPULAN

Hubungan yang terjadi antara "Datangnya dan Perginya" dan *Kemarau* merupakan transformasi sastra. Transformasi dari bentuk cerita pendek ke novel membuat perubahan struktur. Untuk melihat transformasi tersebut, dilakukan analisis intertekstual. Melalui analisis tersebut akan tampak adanya unsur yang tetap dipertahankan, ditambahkan, atau dihilangkan di dalam novel.

Teks dasar atau hipogram yang dipakai untuk melihat transformasi *Kemarau* adalah "Datangnya dan Perginya". Sebenarnya selain cerita pendek tersebut, ada hal lain di luar teks yang mempengaruhi penciptaan *Kemarau*. Alam pikiran, kepercayaan, kebudayaan, atau adat Minangkabau tentu juga mendasari pembentukan teks *Kemarau*. Selain itu pola pikir masyarakat pada waktu karya tersebut dibuat juga mendasari terjadinya perbedaan antara cerita pendek dan novel tersebut.

Analisis atas struktur "Datangnya dan Perginya" memperlihatkan cerita pendek ini beralur tunggal. Sebagai cerita pendek peristiwa yang diceritakan hanya kejadian sesaat saja. Di dalam waktu yang singkat itu berbagai informasi untuk pembaca dikemas secara padat. Bagian paparan yang memberikan informasi mengenai sifat tokoh, masa lalu tokoh terlihat melalui lamunan tokoh Ayah. Konflik di dalam cerita ini disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Iyah dan Ayah mengenai perkawinan *incest* anaknya. Iyah tidak ingin anak-anaknya bercerai, ia mengutamakan rasa kemanusiaan. Ayah mengharuskan anak-anaknya bercerai, ia berusaha menjalani perintah agama. Setelah konflik mencapai klimaks, akhirnya Ayah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan rumah anaknya dan membiarkan perkawinan tersebut tetap berlangsung.

Berdasarkan intensitas keterlibatan dan frekuensi kemunculan yang lebih besar dalam peristiwa dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain maka tokoh utama atau protagonis dalam "Datangnya dan Perginya" adalah tokoh Ayah. Kehadiran tokoh Ayah memegang peranan penting dalam membangun kelancaran cerita. Melalui tokoh Ayah ini pengarang menyampaikan amanat mengenai kemanusiaan. Selain itu tokoh Ayah juga digunakan pengarang sebagai pengikat alur.

Berbeda dengan cerita pendek, *Kemarau* sebagai sebuah novel memungkinkan pengolahan cerita yang lebih luas. *Kemarau* memiliki tiga buah alur yang terdiri atas satu alur utama dan dua alur bawahan. Peristiwa yang disajikan dalam novel juga beragam. Peristiwa yang menyangkut kehidupan Sutan Duano di kampung mengisi alur utama. Peristiwa yang menyangkut kerja keras dan kehidupan Sutan Duano di masa lalu membentuk alur bawahan. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berkaitan sehingga membentuk jalinan alur.

Di dalam peristiwa yang beragam tersebut, tokoh Sutan Duano selalu muncul. Selain itu, keterlibatan tokoh Sutan Duano dalam setiap peristiwa lebih intens dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Dengan demikian, tokoh Sutan Duano merupakan protagonis. Kehadiran tokoh ini selalu menjadi pusat perhatian dan memegang peranan penting dalam membangun kelancaran cerita. Tokoh ini selain muncul di dalam banyak peristiwa, juga berhubungan dengan banyak tokoh seperti Haji Tumbijo, Gudam, Iyah, Saniah, Masri, dan Acin. Sifat-sifat Sutan Duano yang baik maupun yang buruk terlihat melalui cakapan tokoh lain dan tindakan tokoh. Melalui tindakan tokoh Sutan Duano, pengarang menyampaikan amanat mengenai kerja keras dan berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa.

Analisis intertekstual memperlihatkan ada unsur yang tetap dipertahankan seperti dalam hipogram, ada juga unsur yang dipertahankan dengan modifikasi, ada unsur yang dihilangkan, dan ada juga unsur yang ditambahkan. Perubahan dari cerita pendek ke novel memperlihatkan bahwa ekspansi lebih berperan. Ekspansi bukan hanya perluasan, tetapi juga penambahan unsur yang sama sekali tidak terdapat dalam hipogram.

Penerapan hipogram dengan modifikasi dalam novel *Kemarau* terlihat dalam penokohan Sutan Duano. Tokoh Sutan Duano merupakan modifikasi dari tokoh Ayah. Penerapan hipogram dengan modifikasi lainnya adalah alasan Sutan Duano insaf, dan bagian Sutan Duano ketika bertemu Iyah.

Keputusan yang diambil tokoh Sutan Duano merupakan penerapan hipogram dengan cara konversi. Keputusan Sutan Duano dalam menyelesaikan masalah merupakan kebalikan dari keputusan Ayah di dalam hipogram. Sutan Duano tidak mementingkan kemanusiaan, ia lebih mementingkan berjuang menjalani ajaran agama.

Tidak semua unsur di dalam hipogram diterapkan ke dalam *Kemarau*. Latar waktu dalam perjalanan menuju rumah Masri dihilangkan karena unsur ini tidak diperlukan di dalam novel. Unsur hipogram tersebut mengalami ekserp. Bagian ini di dalam hipogram digunakan untuk memberikan informasi mengenai masa lalu tokoh Ayah. Di dalam *Kemarau* informasi sejenis itu sudah diberikan ketika surat dari Masri tiba.

Perubahan dari cerita pendek ke novel memperlihatkan bahwa ekspansi lebih berperan. Ekspansi di dalam novel ini bukan hanya perluasan unsur dari hipogram, tetapi juga penambahan unsur yang sama sekali tidak terdapat dalam hipogram. Ekspansi yang merupakan perluasan hipogram terdapat pada masa lalu Sutan Duano. Penambahan unsur yang semula sama sekali tidak ada antara lain mengenai kerja keras Sutan Duano, kehidupan Sutan Duano di kampung, dan kemunculan Haji Tumbijo.

Transformasi yang terjadi di dalam *Kemarau* memperlihatkan adanya pergeseran alur. Alur utama di dalam hipogram menjadi alur bawahan di dalam *Kemarau*. Tema dan amanat yang disampaikan melalui tindakan tokoh utama membuat penyelesaian masalah dalam *Kemarau* bertolak belakang dengan hipogram. Modifikasi tokoh Sutan Duano dengan menampilkan sisi baik dan sisi buruknya membuat tokoh ini lebih hidup. Akan tetapi penggambaran satu sifat yang terlalu panjang membuat alur novel ini agak longgar. Transformasi yang terjadi tidak hanya

menyangkut bentuk (dari cerita pendek ke novel) tetapi juga menyangkut isi. Transformasi yang menyangkut isi didasari oleh tema dan amanat yang disampaikan dalam teks tersebut. "Datangnya dan Perginya" menyampaikan ajaran tentang kemanusiaan, sedangkan *Kemarau* mengajak untuk berjuang sesuai ajaran agama.

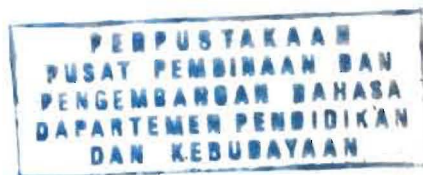
Transformasi yang terjadi tidak hanya menyangkut perubahan bentuk tetapi juga menyangkut isi. Perbedaan yang terjadi di antara kedua teks selain disebabkan oleh perubahan struktur teks itu sendiri, juga disebabkan oleh hal lain di luar teks. Perubahan isi sebenarnya juga dipengaruhi oleh pergeseran pandangan pengarang dan masyarakat umum tentang nilai-nilai adat, kepercayaan, dan sebagainya. Hal tersebut sangat menarik dan perlu diteliti lebih lanjut.

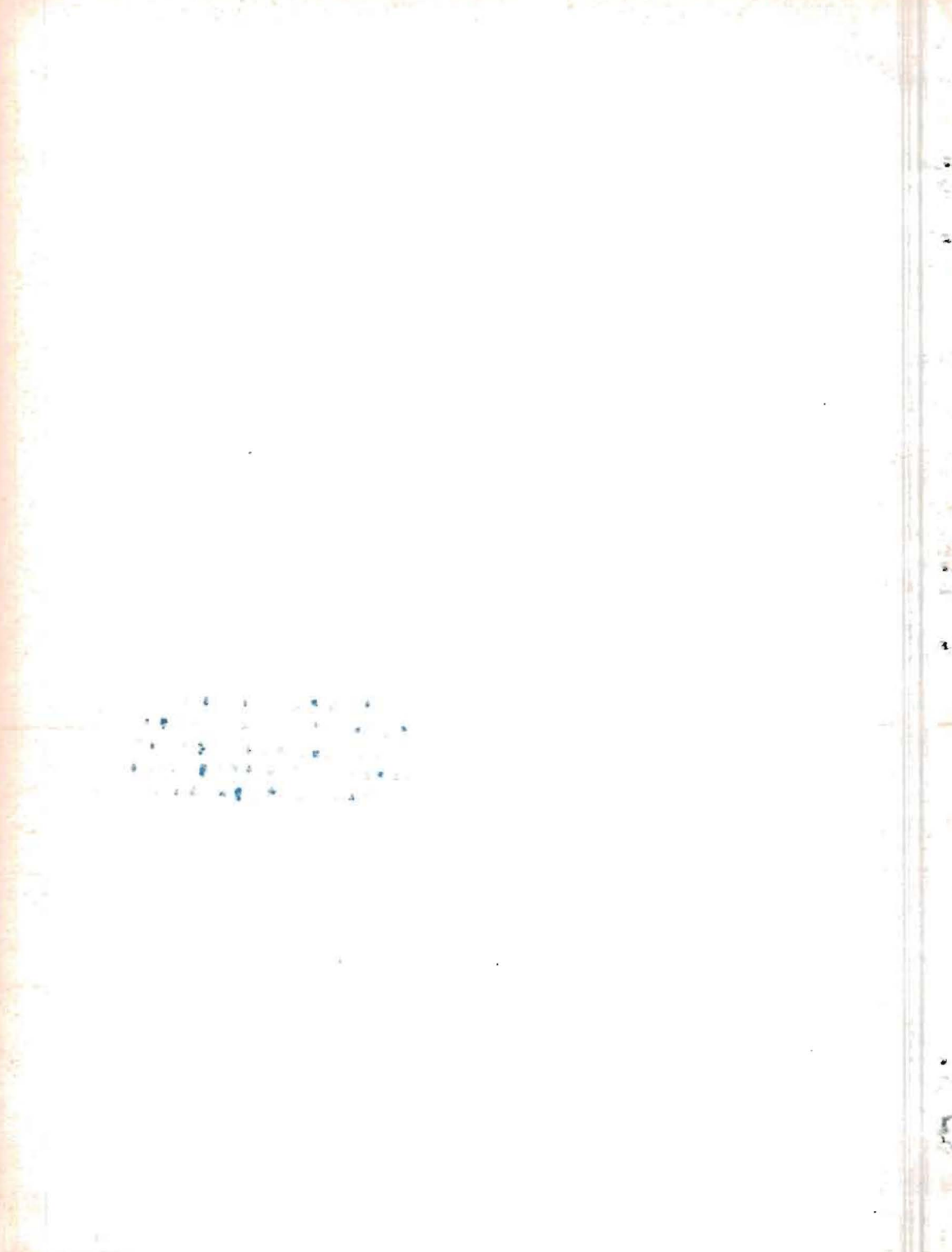
DAFTAR PUSTAKA

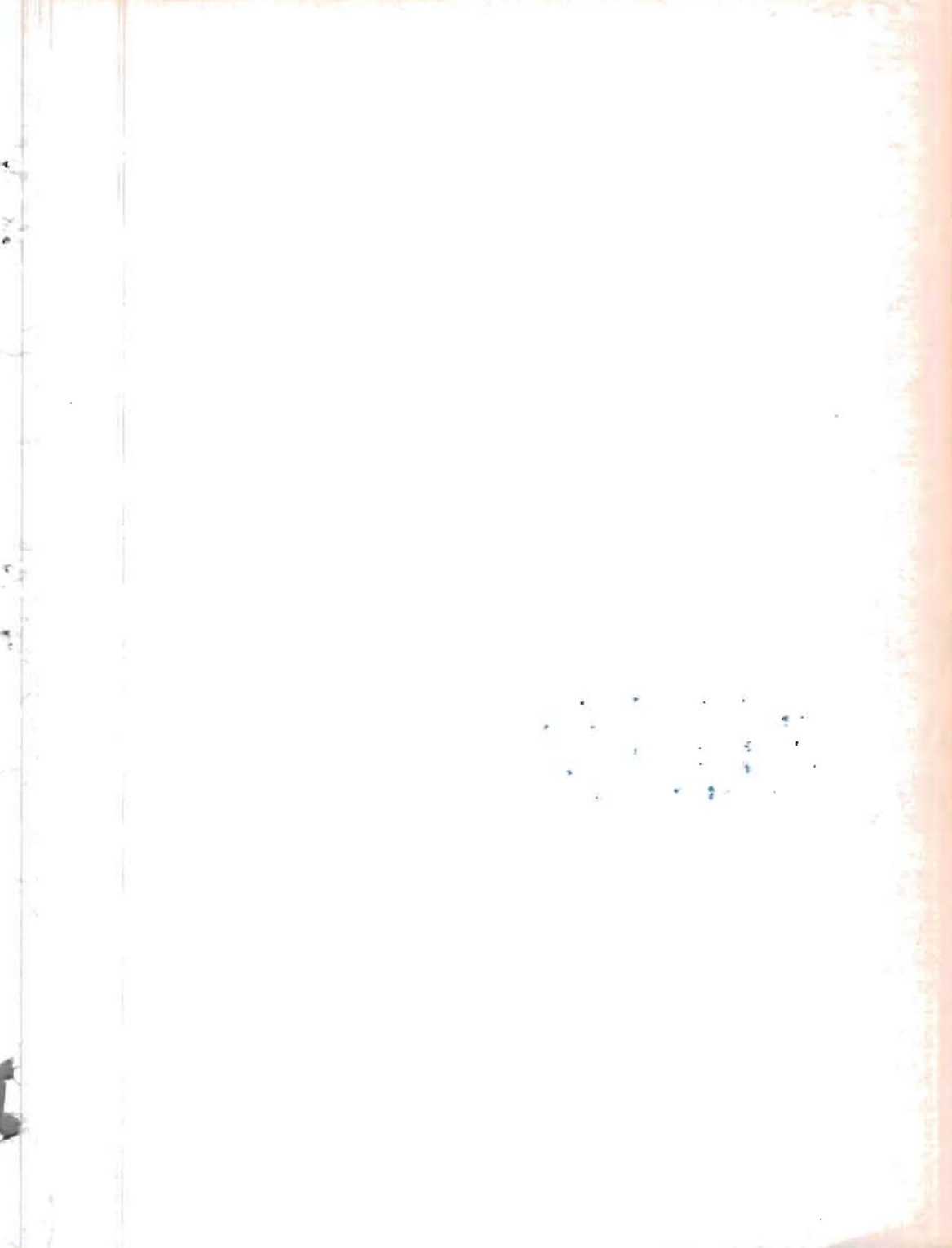
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Damono, Sapardi Djoko, ed. 1987. *H.B. Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk, ed. 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.
- Forster, E.M. 1987. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Jassin, H.B. 1983. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1972. "Navis dalam Dua Muka". *Horison*, VII: 6, Juni.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhdlor, A. Zuhdi. 1994. *Memahami Hukum Perkawinan: Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk*. Bandung: Al-Bayan.

- Navis, A.A. 1991. "Datangnya dan Perginya". Dalam *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia.
- , 1992. *Kemarau*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Pudentia M.P.S.S. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. dan S.O. Robson, ed. 1991. *Variation, Transformation and Meaning: Studies on Indonesian Literatures in Honour of A. Teeuw*. Leiden: KITLV Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1987. "Dari Jan Smees ke Si Jamin dan Si Johan: Sebuah Kasus Transformasi Kesastraan", dalam Sapardi Djoko Damono (ed.), *H.B. Jassin 70 Tahun*: 184--257. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. "Translation, Transformation and Indonesian Literary History", dalam C.D. Grijns dan S.O. Robson, ed. *Cultural Contact and Textual Interpretation*, hlm. 190--293. (*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 115).

- . 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Udin, Syamsuddin et.al. 1985. *Memahami Cerpen-cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.







07 - 3551

URUTAN			
9	5	.	241